

**PERANAN DINASTI FATIMİYAH TERHADAP PERKEMBANGAN  
PERADAN ISLAM DI MESIR**



**SRIKPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**ASMIDAR**

Nim. 40200110004

Pembimbing

1. **Dra. Syamsuez Sahilima, M.Ag.**
2. **Dr. Syamzan Syukur, M.Ag.**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2014**



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 10 Maret 2015

Penyusun,

**ASMIDAR**  
**40200110004**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “**PERANAN DINASTI FATIMIYAH TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM DI MESIR**”, yang disusun oleh **ASMIDAR**, NIM: **40200110004**, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 18, April, 2013 M bertepatan dengan 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora(S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 4 November 2014 M  
1434 H

### DAFTAR PENGUJI

Ketua	:	Muh. Quraisy Mathar, S.Sos., M.Hum	(-----)
Sekretaris	:	Drs. Abu Haif, M. Hum.	(-----)
Munaqisy I	:	Dra. Hj. Surayah Rasyid, M.pd.	(-----)
Munaqisy II	:	Dra. Rahmat, M. Pd.I.	(-----)
Pembimbing I	:	Dra. Syamsuez Sahilima, M. Ag.	(-----)
Pembimbing II	:	Dr. Syamzan Syukur, M. Ag.	(-----)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**Prof. Dr. Mardan, M. Ag.**  
[NIP. 195 911 121 989 031 001]

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr.Wr*

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan dan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan srikpsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurah keharibaan Nabi besar Muhammad saw, bersalawat kepadanya menjadi ungkapan terima kasih dan rasa cinta kepada Nabi besar Muhammad saw. Atas perjuangannya, sehingga nikmat islam masih dapat kita rasakan sampai saat ini.

Akhir kata penyusun berdoa, mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi semua, khususnya civitas akademika UIN Alauddin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu tri darma perguruan tinggi kepada berbagai pihak, penyusun mohon maaf atas kesalahan dan ketidak disiplin, dan kepada penyusun berstigfar atas dosa baik yang di segaja maupun tidak di segaja.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan srikpsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut di ucapakan banyak terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada:

1. Penghormatan dan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua,  
**Ayahandaku Ali dan Ibundaku Mani** tercinta yang dengan penuh kasih

sayang, pengertian dan iringan doa yang telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis sehingga menjadi seperti sekarang ini

2. Bapak **Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S.,** selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para pembantu Rektor beserta seluruh staf dan karyawannya.
3. Bapak **Prof. Dr. Mardan, M. Ag,** selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak **Dr. H. Barsihannor, M. Ag,** selaku Wakil Dekan I, Ibu **Dra. Susmihara. M. Pd** selaku Wakil Dekan II, Bapak **Dr. M. Dahlan. M, M. Ag,** selaku Wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
5. Bapak **Drs. Rahmat, M. Hum,** selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
6. Ibu **Dra. Syamsuez Sahilima, M. Ag.** selaku Pembimbing I Ibu **Dr. Syamzan Syukur, M. Ag.** selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan srikpsi ini.
7. Para **Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawn Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar** yang telah memberikan pelayanan

yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

8. Seluruh **Dosen jurusan Sejarah Kebudayaan Islam** terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
9. Kakak **Ahmad Saleh** yang selalu memberikan dorongan, motivasi, perhatian dan semangat kepada penulis.
10. Saudara dan saudariku tersayang **Darma Wati, Ilmar yani, Irma Yanti, Nuraviva, dan Adnan Maulana** yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
11. Sahabatku tercinta **Nur Wahidah, Nurtsaniah S. Hum, Nurasyiah Rasyidin S. Hum, Eka Lestari, Gusma Wati dan Indra Dewi S. Hum** yang dengan semangat senantiasa memberikan dorongan dan menghibur penulis.
12. Teman-teman tersayang **SKI 010 Nurlelah, Faisah Syukri, Nurhidayat, Darmawati S. Hum, Afriani Kartini, Arni Bahar S. Hum, Heradl, Heriadi, Khairil Anwar, Sulkifli, Efendi, M.Rizal, Abdul Rahmat, Rahmat, Rian Firdaus, M. Abbas, Jurnaedi, Junedi, Zulkarnain** yang banyak memberikan bantuan, motivasi, dorongan kepada penulis
13. Teman-teman **HIMASKI** kehadiran kalian sangat berharga dalam hidup penulis, terutama saat penulis menyusun karya sederhana ini. Hanya kata terima kasih yang menjadi medali emas sebagai persembahan untuk kalian.

Semoga Allah senantiasa melindungi dan memberi balasan atas perjuangan kita, jadilah hamba yang di cintai dan mencintai

14. Teman-teman **KKN** yang turut serta mendoakan penulis.

Harapan yang menjadi motivator ku, terima kasih atas segala persembahkanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraat al-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

*Wassalam*

Makassar, 10 Maret 2015

Penulis

**Asmidar**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
<b>BAB II PASANG SURUT DINASTI FATIMIYAH.....</b>	<b>15</b>
A. Kelahiran Dinasti Fatimiyah .....	15
B. Masa Kemajuan Dinasti Fatimiyah .....	19
C. Masa Kemunduran Dinasti Fatimiyah .....	28
<b>BAB III KEMAJUAN-KEMAJUAN PERADABAN ISLAM PADA MASA</b>	
<b>DINASTI FATIMIYAH .....</b>	<b>38</b>
A. Bidang Keagamaan .....	39



B. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan.....	41
C. Bidang Ekonomi dan Sosial .....	46
D. Bidang Politik.....	49
<b>BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MENDUKUNG KEMAJUAN</b>	
<b>PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI FATIMIYAH...</b>	<b>52</b>
A. Khalifah-khalifah yang Kapabel .....	52
B. Konsep Syi'ah .....	58
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	62
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>63</b>
A. Lampiran I.....	63
B. Lampiran II.....	64
C. Lampiran III .....	65
<b>D. DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>69</b>

## ABSTRAK

**Nama : Asmidar**  
**Nim : 40200110004**  
**Judul : Peranan Dinasti Fatimiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam di Mesir**

---

Skripsi ini adalah studi tentang sejarah sebuah dinasti, yakni Peranan Dinasti Fatimiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam di Mesir, yang meneliti tiga permasalahan, yaitu: Bagaimana latar belakang berdirinya Dinasti Fatimiyah, Bagaimana kemajuan-kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah, Faktor-faktor apa saja yang mendukung kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah. Tujuan merekonstruksi peranan Dinasti Fatimiyah terhadap peradaban Islam.

Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan historis, kemudian penulisan skripsi ini dimulai dengan tahap pengumpulan data (heuristik) melalui metode library research dengan mengadakan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung, kemudian data yang terkumpul di kritik sumber melalui dua metode yaitu kritik ekstrn dan kritik intern, di interpretasi atau pengolahan dan analisis data menggunakan tiga metode yaitu metode induktif, deduktif, komparatif, dan metode terakhir yaitu Historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, selama dua abad lebih Dinasti Fatimiyah menguasai Mesir, keberadaan Dinasti Fathimiyah telah memberikan sumbangan peradaban yang besar. Kemajuan terbesar adalah memberikan ruang berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam yang melahirkan banyak ilmuwan, tertatanya sistem administrasi pemerintahan yang membuahkan kemakmuran, terkenal dengan toleransi beragamanya. *Kedua*, Dinasti Fatimiyah adalah satu-satunya dinasti Syi'ah dalam Islam yang eksis selama kurang lebih dua setengah abad dan bisa berjaya melampaui capaian wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam terdahulu, dan telah memberi banyak sumbangan peradaban terhadap dunia Islam, khususnya Mesir, karena pada masa Dinasti Fatimiyah ini, Mesir mengalami tingkat kemakmuran dan vitalitas kultural yang mengungguli Irak dan Baghdad sebagai pusat kekuasaan Islam kala itu.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 29 Agustus 2014

Penyusun,

**ASMIDAR**

**NIM: 40200110004**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Perjalanan sejarah peradaban Islam telah menuliskan bahwa dinasti Fatimiyah sebagai salah satu dinasti Islam pada abad X telah membuat prestasi yang gemilang dalam sejarah peradaban di dunia Islam. Dinasti Fatimiyah yang didirikan oleh Ubaidillah al-Mahdi, cucu Ismail bin Ja'far al-Shidiq ini tergolong ke dalam pengikut Syi'ah Ismailiyah. Ismailiyah adalah salah satu sekte Syi'ah yang mempercayai bahwa Ismail merupakan imam ketujuh, setelah Imam Ja'far al-Shadiq.<sup>1</sup>

Pusat pemerintahan semula berada di Tunisia dengan ibukota Qairuwan (909-971 M.), kemudian pindah ke Kairo, Mesir (972-1171 M.). Dinasti ini merupakan dinasti Syi'ah Isma'iliyah yang pertama kali lahir, diiringi lahirnya Dinasti Bani Buwaih (932 M.) di Baghdad, dan belakangan Kerajaan Safawi (1501 M.) di Persia.

Meskipun pada saat munculnya dinasti Fatimiyah menjadi rival Dinasti Bani Abbas di Baghdad maupun Dinasti Bani Umayyah di Spanyol, Dinasti Fathimiyah membuktikan prestasinya yang luar biasa kepada sejarah Islam di masa klasik. Hal ini juga menunjukkan bahwa pusat peradaban Islam klasik, bukan saja di Baghdad, Spanyol, dan Samarkand, tetapi juga di Mesir di bawah kepemimpinan Syi'ah.

---

<sup>1</sup> Dalam buku *Sejarah Dan Peradaban Islam*, A. Syalabi menjelaskan bahwa kaum Syi'ah adalah orang-orang yang mendukung kepemimpinan Ali ibn Abi Thalib r.a. mereka adalah Jabir ibn Abdillah, Huzail ibn yaman, Salman Al Farisi, Abu Dzar al Ghifari, dll. Dalam perjalanannya, syi'ah terpecah menjadi beberapa kelompok, yaitu; Syi'ah Zaidiyah, Syi'ah Itsna 'Asyariyah, dan Syi'ah Ismailiyah.

Setelah kelahiran Islam masa Rasulullah Muhammad Saw, sejarah peradaban Islam melewati masa-masa kekhalifahan, Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, terpecahnya kekhalifahan menjadi dinasti-dinasti kecil di Barat dan Timur, dan lahirnya Dinasti Fathimiyah sebelum dikuasainya kembali oleh Dinasti Abbasiyah, sampai akhirnya direbut oleh bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu.

Kemunculan Dinasti Fathimiyah yang merupakan Dinasti Sy'iah dalam Islam<sup>2</sup> dan perannya sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yakni Dinasti Abbasiyah Bagdad (Timur Tengah) dan Dinasti Umayyah di Spanyol, merupakan fenomena yang selayaknya diketahui oleh umat Islam. Demikian juga kejayaan yang telah diukirnya, baik dalam hal kehidupan masyarakat dan sistem administrasi, perkembangan pengetahuan, seni, dan arsitektur, sampai pada kemunduran dan sebab-sebabnya.

Kekhalifahan Fatimiyah merupakan respon terhadap disintegrasi wilayah pemerintahan Abbasiyah pada abad kesembilan. Dinasti ini didirikan oleh Sa'id ibn Husain, yang dimungkinkan adalah keturunan pendiri kedua sekte Syi'ah Isma'iliyah. Selain Dinasti Fatimiyah, daerah-daerah yang pada mulanya berada dibawah kekuasaan Abbasiyah menyatakan melepaskan diri dan mendirikan Daulah-daulah kecil dan berdiri sendiri (otonom). Di antara Daulah-daulah tersebut terdiri dari daerah yang berbangsa Persia yaitu : Dinasti Thahiriyah di Khurasan, Shafariyah di

---

<sup>2</sup> Philip K. Hitti, *History of Arabs; From the Earliest Times to the Present*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dengan judul *History of Arabs* (Cet. I; Jakarta: PT Serambi Ilmu Sentosa, 1429 H/2008 H), h. 787

Fars, Samaniyah di Transoxania, Sajiyyah di Azerbaijan, dan Buwaihiyah. Kemudian dari yang berbangsa Turki yaitu : Thulunyah, di Mesir, Ikhsyidiyah di Turkistan, Ghaznawiyah di Afghanistan, dan Bani Saljuk yang kemudian dapat merebut Baghdad pada tahun 1037 M. Selain itu juga terdapat beberapa Dinasti-dinasti lain yang lahir dan melepaskan diri dari pemerintahan Abbasiyah seperti halnya beberapa diantaranya dari yang berbangsa Kurdi, dan Arab.<sup>3</sup>

Pada mulanya Syi'ah Isma'iliyah tidak menampakkan gerakannya secara jelas, akan tetapi kala itu pada masa Abdullah bin Maimun yang kemudian mengemas kekuatan teologisnya sebagai gerakan politik guna untuk mendirikan Dinasti Fatimiyah. Kemudian dengan segala upaya, salah satunya dengan mengirim misionaris ke segala penjuru wilayah muslim untuk menyebarkan ajaran Syi'ah Isma'iliyah, dengan kegiatan inilah yang pada akhirnya menjadi latar belakang berdirinya Dinasti Fatimiyah.

Syi'ah Isma'iliyah kemudian benar-benar menancapkan kekuatannya setelah pemerintahannya dijabat oleh Sa'id ibn Husain al-Isma'iliyah yang kala itu melanjutkan Abu Abdullah al-Husain. Kemudian pada tahun 909 M berhasil merebut kekuasaan Aghlabiyah di Sijilmasa.

Ibu kota pertama Dinasti Fatimiyah adalah Raqqadah, sebuah kota di sebelah tenggara sekitar 10 mil dari kota Qayrawan. Setelah dikira bahwa kota Raqqadah

---

<sup>3</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.65.

terlalu dekat dengan kota Qayrawan, maka pusat pemerintahan Dinasti Fatimiyah dipindah ke kota al-Mahdiah.

Sa'id kemudian mendapat julukan Ubaydillah al-Mahdi. Ia juga mengaku sebagai putera Muhammad al-Habib seorang cucu Imam Isma'iliyah. Akan tetapi kalangan Sunni berpendapat bahwa Sa'id adalah keturunan Yahudi, sehingga Diansti yang didirikannya pada mulanya diberi nama Dinasti Ubaydillah.

Kemudain jika dilihat dari sistem pergantian kepemimpinan dalam Dinasti Isma'iliyah, daulah ini banyak yang menyebutnya menggunakan sistem pemerintahan yang monarki, karena pergantian kepemimpinannya dilakukan dengan cara penunjukan langsung. Karena yang telah banyak terjadi pergantian kepemimpiannya dengan cara turun temurun maka tak sedikit pula yang mengatakan kalau sistem pemerintahannya itu adalah monarki absolut.<sup>4</sup>

Di antara kejayaan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah adalah kemakmuran di bidang ekonomi dan berkembangnya Masjid Agung al-Azhar menjadi lembaga pendidikan universitas di Kairo. Pembangunan pusat pembelajaran *Dār al- 'Ilm* yang melakukan pengkajian ilmu-ilmu keislaman, astronomi, dan kedokteran, juga merupakan bagian penting dari kejayaannya. Buku tentang optik dan penyembuhan mata, pintu-pintu gerbang yang megah, lukisan, ukiran, produk tekstil dan keramik, serta seni penjilidan yang bernilai tinggi merupakan karya penting lain yang dihasilkan pada masa dinasti ini. Bahkan kristal peninggalan dinasti ini yang

---

<sup>4</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*,(Yogyakarta: Bagaskara, 2012), hlm.194.

ditemukan dalam kapal karam di Pantai Utara Cirebon, telah menghebohkan publik Indonesia bukan hanya karena tingginya nilai seni yang dimilikinya, melainkan juga karena konsumen produk ini telah merambah ke wilayah yang sangat jauh dari asalnya.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan eksistensi Dinasti Fatimiyah yang telah menjalin hubungan dagang dengan dunia luar.

Sisi menarik yang perlu diungkapkan dalam bidang politik dan kenegaraan pada masa Dinasti Fatimiyah adalah adanya fenomena upaya penyatuan antara agama dan negara. Hal ini terlihat dari sejarah kemunculannya yang menganggap pemimpinnya sebagai Imam Mahdi. Golongan Fatimiyah tidak hanya menolak kekuasaan Abbasiyah di Bagdad dan Umayyah di Spanyol tetapi menyatakan bahwa merekalah yang sebenarnya paling berhak memerintah seluruh kerajaan Islam.<sup>6</sup> Namun demikian, dalam pelaksanaannya, model kepemimpinan imam-imam Dinasti Fatimiyah cenderung menunjukkan sikap materialistik berupa kemakmuran di hadapan publik.<sup>7</sup>

Persoalan penting yang perlu diperhatikan lebih jauh adalah faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menjadi pemicu timbulnya dinamika umat Islam sehingga mencapai kejayaan pada masa tersebut.

---

<sup>5</sup>Admin, "Heboh Harta Karun 1000 Tahun & Misteri Kristal Dinasti Fatimiyyah Mesir", <http://atmonadi.com/?p=2418>.

<sup>6</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Cet. 3, Jakarta, Kencana, 2007) h. 142.

<sup>7</sup>Paula Sanders, *Ritual, Politics, and the City in Fatimid Cairo* (Albany: State University of New York Press, 1994) h. 49.



Hal yang tak kalah pentingnya juga adalah mengetahui persoalan mendasar yang menjadi penyebab terjadinya kemunduran setelah diperolehnya kemajuan. Sangatlah berdasar apabila umat Islam termotivasi untuk mengembalikan kejayaannya seperti yang pernah dicapai pada masa silam. Dengan kata lain umat Islam selayaknya mempelajari sejarah agar menyadari akan kemundurannya dan berupaya bangkit untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Mengingat hal-hal yang disinggung di atas, Dinasti Fatimiyah yang merupakan bagian dari sejarah peradaban Islam, perlu dipelajari oleh umat Islam untuk kemajuan masa kini dan mendatang.

Melalui pengkajian sederhana terhadap beberapa literatur, penulis berusaha untuk menyajikan kronologi sejarah peradaban Islam pada Dinasti Fathimiyah dari awal terbentuknya pada tahun 909 Masehi, masa kejayaannya, sampai masa berakhirnya yakni tahun 1171 Masehi.<sup>8</sup>

Dari peristiwa sejarah Dinasti Fatimiyah yang memiliki kaitan erat dengan perkembangan peradaban Islam, maka penulis termotivasi untuk melakukan suatu penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Peranan Dinasti Fatimiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

---

<sup>8</sup> John L. Esposito: *The Islamic World: Abbasid Caliphate-Historians* (USA: Oxford University Press, 2004) h. 159

Bagaimana peranan Dinasti Fatimiyah terhadap perkembangan peradaban Islam?

Untuk menjabarkan pokok masalah tersebut, penulis mengemukakan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pasang Surut Dinasti Fatimiyah?
2. Bagaimana kemajuan-kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan menghindari kesimpangsiuran dalam memberikan pemaknaan, maka perlu didefinisikan istilah-istilah yang dianggap penting terkait dengan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

“Peranan” adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat atau lembaga atau pemerintah dalam masyarakat, peranan dalam arti ini posisi sumbangsi yang dimiliki oleh Dinasti Fatimiyah dalam peradaban islam Islam merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>9</sup>

“Dinasti Fatimiyah” adalah Kerajaan atau pemerintahan yang beraliran syi’ah dan Dinasti Fatimiyah adalah satu-satunya Dinasti Syi’ah dalam Islam.

---

<sup>9</sup> Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 238.

“Perkembangan Peradaban Islam” adalah kemajuan peradaban yang dimiliki oleh masyarakat muslim (Dinasti Fatimiyah).

Dari pengertian istilah-istilah tersebut diatas, maka penulis akan menjelaskan definisi operasional mengenai judul skripsi ini. Yang di maksud dengan “Peranan Dinasti Fatimiyah terhadap perkembangan peradaban Islam” di dalam penelitian ini adalah kemajuan-kemajuan yang di capai oleh Dinasti Fatimiyah terhadap perkembangan peradaban Islam pada masa kekuasaannya yang meliputi bidang keagamaan, bidang politik dan pemerintahan, dan ilmu pengetahuan. Dalam Penelitian ini penulis akan menjelaskan beberapa faktor yang mendorong perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah. Adapun ruang lingkup penelitian ini yakni penulis hanya tertuju kepada peranan Dinasti Fatimiyah terhadap perkembangan peradaban Islam khususnya pada abad X sampai abad XII. Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan masalah pokok yang menjadi bahan penelitian seperti; pasang surut Dinasti Fatimiyah, kemajuan-kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah, dan faktor-faktor yang mendukung kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah.

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

1. Adapun tujuan penelitian ini adalah:
  - a. Untuk mengetahui lebih dalam tentang pasang surut Dinasti Fatimiyah.
  - b. Untuk mengetahui kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah.

c. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mendukung kemajuan dan perkembangan peradaban Islam pada masa kekuasaan Dinasti Fatimiyah.

2. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual guna menambah khasanah ilmiah di bidang sejarah kebudayaan Islam, khususnya di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- b. Diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi kalangan akademisi, terutama menyikapi keberadaan sejarah masa lampau untuk pelajaran di masa kini dan akan datang.
- c. Diharapkan dapat memberi manfaat bagi kalangan mahasiswa yang bergelut dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam.

#### ***E. Tinjauan Pustaka***

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan bacaan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Di antara literatur yang penulis pergunakan dalam menyusun skripsi ini, antara lain;

1. Buku *History of the Arabs* karangan Philip K. Hitti, membahas tentang pemerintahan Fatimiyah ini meluaskan kekuasaannya membentang dari daerah Yaman, sampai ke Laut Atlantik, ke Asia Kecil dan ke Mosul.
2. Buku *Sejarah Peradaban Islam* oleh Badri Yatim, berisikan tentang sejarah peradaban Islam yang penjelasannya diawali dari keadaan negara Arab sebelum datangnya Islam hingga berkembangnya peradaban Islam.<sup>10</sup> Mengenai Dinasti Fatimiyah, Badri Yatim memberi data tentang latar belakang berdirinya, kemajuan dan kemunduran.
3. Buku *Sejarah Islam Klasik* oleh Musyrifah Sunanto, berisikan tentang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dari masa perkembangan, keemasan sampai masa kemunduran yang dikemas berdasarkan letak geografis pusat-pusat kebudayaan Islam. Khususnya tentang Dinasti Fatimiyah member informasi tentang Keberhasilan Fatimiyah mengembalikan Hajar al-aswad ke Mekkah, setelah 10 tahun lamanya di tangan Qaramithah (dipimpin Hamdan bin Qarmath); merupakan satu keberhasilan yang gemilang sehingga daerah-daerah yang semula mengakui kekuasaan Ikhsidiah, Mekah dan Madinah dan dengan cepat mengakui Fatimiyah. Setelah memerintah selama 22 tahun, al-Mu'iz telah dapat memimpin negara dengan baik, dapat dikatakan khilafah Fatimiyah berdiri kokoh, sesudah beliau wafat kepemimpinan Dinasti Fatimiyah berturut-turut dipimpin

---

<sup>10</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)

Khalifah, al-'Aziz (anak al-Mu'iz), al-Hakim (996M), al-azh-Zahir (1021 M), al-Mustansir (103 M), al-Musta'ali (1094 M), al-Amir (1101 M), al-Hafiz (1131M), azh-Zhafir (1154 M), al-Fa'iz (1154 M), al-'Adhid (1171 M).

4. Dalam buku *Sejarah Dan Peradaban Islam*, A. Syalabi menjelaskan bahwa kaum Syi'ah adalah orang-orang yang mendukung kepemimpinan Ali ibn Abi Thalib r.a. mereka adalah Jabir ibn Abdillah, Huzail ibn yaman, Salman Al Farisi, Abu Dzar al Ghifari, dll. Dalam perjalanannya, syi'ah terpecah menjadi beberapa kelompok, yaitu; Syi'ah Zaidiyah, Syi'ah Itsna 'Asyariyah, dan Syi'ah Ismailiyah.
5. Hasan Ibrahim Hasan *Tarikh al-Daulah al-Fathimiyah Multazamah al-Nasr wa th-Tha* membahas tentang faktor geografis, faktor ekonomi dan faktor politik, bidang politik dalam negeri dan politik luar negeri pada masa Dinasti Fatimiyah

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian deskriptif. Yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian apa adanya.

Pada umumnya tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

### **2. Metode Pendekatan**

Dalam rangka melakukan penelitian penulis melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan historis atau pendekatan sejarah. Dan ini sangat relevan dengan jurusan penulis. Pendekatan historis atau pendekatan sejarah merupakan salah satu pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian tentang ilmu sejarah sehingga mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut sebab pendekatan sejarah merupakan suatu pendekatan yang dapat mengembangkan dan mengkaji fenomena historis.

Prosedur pengumpulan dan pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik yakni kegiatan mencari dan mengumpulkan data sumber sejarah sebanyak mungkin yang berhubungan dengan skripsi ini tanpa memberikan penilaian sumber itu asli atau bukan.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan *library research* (pustaka), yaitu mengumpulkan beberapa literature yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dan yang akan dijadikan bahan acuan dalam penulisan ini.

Penulisan melalui kepustakaan, yakni literatur-literatur yang berkaitan dengan sejarah Islam, sumber-sumber penunjang yang lain diantaranya dokumen-dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan perspektif sejarah Islam dan sejarah konvensional, dan yang kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Teknik yang digunakan dalam *library research* (pustaka) adalah sebagai berikut:

- a) Kutipan langsung, yaitu mengutip suatu materi, pendapat tokoh, tulisan, dengan tidak merubah redaksinya.
- b) Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi atau pendapat tokoh dengan menggunakan ikhtisar atau ulasan, sejauh tidak mengurangi sebagian garis besar redaksinya berbeda dengan aslinya.

#### b. Kritik Sumber

Kritik adalah suatu teknik yang ditempuh dengan menilai data yang telah dikumpulkan. Dalam kritik ini ditempuh dua tahap yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Adapun kritik ekstern adalah pengujian terhadap asli atau tidaknya sumber dari sumber dari segi fisik atau penampilan luar. Sedangkan kritik intern adalah isi yang terdapat dalam sumber data yang ada adalah valid atau menentukan keabsahan suatu sumber.

#### c. Interpretasi (Pengolahan dan Analisis Data)

Dalam pengolahan data, penulis menggunakan tiga macam metode. Sebab data yang digunakan dalam pembahasan ini bersifat kualitatif, karenanya untuk mencapai apa yang diinginkan, maka penulis mengolah data yang selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung obyek pembahasan dalam skripsi ini.

Metode penulisan yang digunakan dalam pengolahan data tersebut sebagai berikut:

1. Metode induktif, menganalisis data yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus untuk selanjutnya mengambil kesimpulan ke hal-hal yang bersifat umum.



2. Metode deduktif, yakni analisis data yang didasarkan pada hal-hal yang bersifat umum, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif, yaitu metode yang memecahkan masalah yang membandingkan antara satu data dengan data yang lain, dan kemudian menarik kesimpulan.

Tahap ketiga dalam metode sejarah ini ialah interpretasi. Sebelum sampai pada tahap historiografi terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabungkan dan dijelaskan atau diberi penafsiran terhadap sumber yang sudah melalui kritik dimana penulis berupaya membandingkan data yang ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.

Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif peneliti, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

#### d. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, pada tahap penulis berusaha menyusun fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber ilmiah yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang sistematis.

## BAB II

### PASANG SURUT DINASTI FATIMIYAH

#### A. *Kelahiran Dinasti Fatimiyah*

##### 1. Gerakan Syi'ah Isma'iliyah

Kelahiran dinasti ini dimulai dengan adanya gerakan dari cabang kaum Syi'ah Imamiyah yaitu Syi'ah Isma'iliyah yang bereaksi terhadap khalifah-khalifah Abbasiyah yang mengadakan penyelidikan kepada kaum Syi'ah Isma'iliyah. Penyelidikan itu mengharuskan golongan yang setia kepada Isma'il bin Ja'far harus meninggalkan kota kecil di wilayah Hamah daerah Syria menuju Afrika Utara.

Kaum Syi'ah Isma'iliyah itu sendiri muncul karena berselisih paham dengan Syi'ah Imamiyah tentang imam yang ketujuh. Menurut kaum Imamiyah, imam yang ketujuh adalah Putra Ja'far yang bernama Musa al-Kazhim, sedangkan menurut Isma'iliyah imam yang ketujuh adalah Putra Ja'far yang bernama Isma'il. Sehingga meskipun Isma'il sudah meninggal, kaum Isma'iliyah tidak mau mengakui penobatan Musa al-Kazhim sebagai imam. Menurut mereka hak atas Isma'il sebagai imam tidak dapat dipindahkan kepada yang lain walaupun sudah meninggal.<sup>1</sup>

Pemimpin gerakan Syi'ah Isma'iliyah adalah Abu Abdullah al-Husain. Berkat propagandanya yang penuh semangat, Abu Abdullah al-Husain berhasil menarik suku

---

<sup>1</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Cet. 3, Jakarta, Kencana, 2007) h. 141

Barbar yang terkenal keras, khususnya dari kalangan suku Khithamah, menjadi pengikut setia gerakan ini.

## 2. Penobatan Ubaidillah al-Mahdi

Memperoleh banyak dukungan dan berhasil menegakkan pengaruhnya di Afrika Utara, Abu Abdullah al-Husain menobatkan Sa'id ibn Husain al-Salamiyah sebagai penggantinya. Selanjutnya Sa'id berhasil merebut kekuatan dan berhasil mengusir penguasa dinasti Aghlabiyah yang terakhir yaitu Ziyadatullah III dari Tunisia disusul dengan pendudukannya pada tahun 909 M. Inilah awal berdirinya Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara yang dipimpin oleh Sa'id Husain al-Salamiyah yang bergelar "Ubaidillah al-Mahdi".<sup>2</sup>

## 3. Ideologi Dinasti Fathimiyah

Nama Fathimiyah dinisbatkan kepada Fatimah al-Zahra yaitu putri Nabi Muhammad Saw yang juga merupakan istri Ali Ibn Abi Thalib ra. Ubaidillah al-Mahdi mengaku sebagai keturunan Ali Ibn Abi Thalib ra dan Fatimah al-Zahra melalui garis Isma'il, putra Ja'far al-Shadiq.<sup>3</sup> Penobatan ini memperkuat klaim dan legitimasi dinasti ini yang menganggap bahwa merekalah yang sebenarnya paling berhak mengambil kendali dan memerintah seluruh kerajaan Islam. Di samping itu berdirinya Dinasti Fatimiyah jelas-jelas merupakan tandingan bagi Dinasti Abbasiyah yang sedang berkuasa.

---

<sup>2</sup> Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Cet. I, Yogyakarta: LESFI, 2003) h. 264

<sup>3</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. I, Bandung: Pustaka Islamika, 2008) h. 190

Setelah resmi mengukuhkan diri sebagai dinasti baru, Fatimiyah memulai pekerjaannya dengan mengambil kepercayaan umat Islam bahwa mereka adalah benar-benar keturunan Fathimah al-Zahra putri Rasul dan istri Ali bin Abi Thalib. Mereka mengklaim bahwa mereka memiliki hak dari Tuhan untuk berkuasa. Dinasti Fathimiyah mengklaim sebagai pemimpin Islam yang sebenarnya. Fathimiyah mewakili simbolisme otoritas politik Abbasiyah, Bizantium, filsafat, dan Isma'iliyah. Mereka menegaskan bahwa mereka adalah imam-imam yang sebenarnya; dengan demikian mereka memutuskan hubungan dengan tradisi Syi'ah yang tengah berkembang sebelumnya bahwa Imam Syi'ah adalah tersembunyi.<sup>4</sup>

Pencitraan diri sebagai kekhalifahan dan institusi imamah yang sah merupakan tanda untuk menegaskan keberlanjutan otoritas politik dan spiritual yang dimiliki nabi karena Syi'ah Isma'iliyah sebagai pendiri Dinasti Fathimiyah menunjukkan keyakinan bahwa kepala negara yang sah adalah wakil Tuhan di muka bumi.

#### 4. Perluasan Wilayah Kekuasaan

Ubaidillah menegaskan pemerintahannya di istana Aghlabiyah, yaitu Raqqa yang terletak di pinggiran kota Kairawan. Ia membuktikan dirinya sebagai penguasa yang paling mampu dan berbakat. Ia memperluas kekuasaannya sampai sampai meliputi wilayah Afrika, dari Maroko sampai perbatasan-perbatasan Mesir.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (New York: Cambridge University Press, 2002) h. 285

Setelah wafat tahun 934 M, Ubaidillah al-Mahdi digantikan oleh putranya Abu al-Qasim dengan gelar al-Qa'im selama 15 tahun. Pada tahun 934 atau 935 Al-Qa'im mengirim armadanya untuk menyerbu Pantai Utara Prancis, dan berhasil menguasai Genoa dan sepanjang pesisir Calabria.

Al-Qa'im meninggal pada tahun 949 M ketika berusaha menaklukkan Mesir. Pengganti beliau adalah putranya bernama al-Mansyur. Al-Manshur berhasil mengalahkan pasukan Abu Yazid Makad di Mesir.<sup>6</sup> Setelah meninggal beliau digantikan oleh Abu Tamim Ma'ad yang bergelar al-Mu'iz.

#### 5. Qahirah Menjadi Ibu Kota

Pada masa pemerintahan al-Mu'iz, Dinasti Fatimiyah berhasil menaklukkan Maroko, Sisilia, Mesir, Palestina, Suriah, dan Hijaz. Periode Dinasti Fathimiyah di Mesir dimulai ketika Jauhar, komandan pasukan al-Mu'iz (Imam Syi'ah Dinasti Fathimiyah untuk periode 953-975), kepala perang yang gagah berani asal Sicilia, menaklukkan negeri itu dan memasuki ibu kotanya Fusthat pada tahun 969. Ia berhasil merampasnya dari keturunan Ikhsyid. Keturunan Ikhsyid tidak dapat mempertahankan kekuatannya, sehingga terpaksa melarikan diri.<sup>7</sup> Setelah menduduki kota Fusthat, dia membangun kota baru dengan nama 'al-qahirah' yang berarti 'gagah perkasa' sebagai lambang kemenangannya.

Di Mesir, yang telah direbutnya dalam waktu singkat, Jauhar memiliki tugas utama, yaitu:

---

<sup>6</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. I, Bandung: Pustaka Islamika, 2008) h. 190

<sup>7</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Cet. V, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005), h. 333

- a. Mendirikan ibu kota baru yaitu Kairo
- b. Membina suatu universitas Islam yaitu Al-Azhar
- c. Menyebarkan ideologi Fathimiyah yaitu Syi'ah ke Palestina, Syria, dan Hijaz.<sup>8</sup>

Setelah empat tahun dikuasai, barulah al-Mu'iz datang ke Mesir, tepatnya tahun 973 M dengan terlebih dahulu memasuki kota Iskandariyah. Di Iskandariyah beliau disambut dengan upacara besar oleh penduduk, selanjutnya beliau memasuki Qahirah. Tiga tahun kemudian al-Mu'iz meninggal dan digantikan oleh putranya al-Aziz.

#### **B. Masa Kemajuan Dinasti Fatimiyah**

Setelah lama membangun kekuatan dan menjalankan pemerintahan yang semula di Afrika Utara, kemudian ke Mesir, dan Syiriah. Pada mulanya pusat pemerintahannya adalah di al-Mahdiah yang kemudian melakukan ekspansi ke Barat juga ke Timur, dan ke Mesir. Kemudian di Mesir mereka membangun kota baru dengan nama *Kairo*.

Dinasti Fatimiyah dapat menguasai Mesir boleh dikatakan dalam waktu yang relatif cepat dari sejak berdirinya, yang mana keadaan ini kemudian mendorong sesegera mungkin melakukan perubahan dalam segala aspek kehidupan.

Kejayaan Dinasti Fatimiyah ini terjadi setelah berhasil menguasai Mesir, bahkan kejayaannya lebih kuang selama 200 tahun. Mesir menjadi pusat kekuasaan yang mencakup Afrika Utara, Sisilia, Pesisir Laut Merah Afrika, Palestina, Suriah,

---

<sup>8</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Ummatnya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 109

Yaman, dan Hijaz. Pada era itu Kairo menjelma menjadi pusat intelektual dan kegiatan ilmiah baru. Bahkan, pada masa pemerintahan Abu Mansur Nizar Al-Aziz (975 M - 996 M), Kairo mampu bersaing dengan dua ibu kota Dinasti Islam lainnya yakni, Baghdad di bawah Dinasti Abbasiyah dan Cordoba pusat pemerintahan Umayyah di Spanyol. Kini, Universitas Al-Azhar menjadi salah satu perguruan tinggi terkemuka yang berada di kota itu. Pada masa pemerintahan Fatimiyah, persoalan agama dan negara tidak dapat dipisahkan. Agama dipandang sebagai pilar utama dalam menegakkan daulah/negara. Untuk itu, pe

merintah Fatimiyah sangat memperhatikan masalah keberagamaan masyarakat meskipun mereka berstatus sebagai warga negara kelas dua seperti orang Yahudi, Nasrani, Turki, Sudan.

Menurut K.Ali, mayoritas khalifah Fatimiyah bersikap moderat, bahkan penuh perhatian terhadap urusan agama non muslim sehingga orang-orang Kristen Kopti Armenia tidak pernah merasakan kemurahan dan keramahan selain dari pemerintahan Muslim. Banyak orang Kristen, seperti al-Barmaki, yang diangkat jadi pejabat pemerintah dan rumah ibadah mereka dipugar oleh pemerintah.

Akan tetapi, Kemurahan hati yang ditampilkan Khalifah Fatimiyah terhadap orang Kristen tidak urung menimbulkan isu negatif. Al-Mu'iz yang dikenal dengan kewarakan dan ketaqwaannya diisukan telah murtad, mati sebagai orang Kristen dan dikubur di gereja Abu Siffin di Mesir kuno. Namun, menurut Hasan, isu tersebut tidak benar sebab tidak ada sejarawan yang menyebutkan seperti itu, dan hanya cerita karangan (Khurafat) yang sengaja dienduskan oleh orang-orang yang tidak senang

kepadanya termasuk dari sisa-sisa penguasa Abbasiyah yang sengaja ingin melemahkan kekuatan Fatimiyah. Sementara itu, agama yang didakwahkan Fatimiyah adalah ajaran Islam, menurut pemahaman Syi'ah Islamiyah yang ditetapkan sebagai mazhab negara. Untuk itu, para missionaris daulah Fatimiyah sangat gencar mengembangkan ajaran tersebut dan berhasil meraih pengikut yang banyak sehingga masa kekuasaan daulah Fatimiyah dipandang sebagai era kebangkitan dan kemajuan mazhab Islamiyah.

Meskipun para Khalifah berjiwa moderat, akan tetapi terhadap orang yang tidak mau mengakui ajaran Syi'ah Islamiyah langsung dihukum bunuh. Pada tahun 391 H khalifah al-Hakim membunuh seorang laki-laki yang tidak mau mengakui keutamaan/fadhilah Ali bin Abi Thalib, dan di tahun 395 H, al-Hakim juga memerintahkan agar di mesjid, pasar dan jalan-jalan ditempelkan tulisan yang mencela para sahabat.

Jelasnya peranan agama sangat diperhatikan sekali oleh penguasa untuk tujuan mempertahankan kekuasaan. Buktinya, sikap tegas khalifah Fatimiyah terhadap orang yang tidak mau mengakui mazhab Isma'iliyah dapat berupa apabila sikap seperti dapat berakibat munculnya instabilitas negara. Al-Hakim misalnya, agar terjalin hubungan yang baik dengan rakyatnya yang berpaham sunni, al-Hakim mulai bersikap lunak dengan menetapkan larangan mencela sahabat khususnya khalifah Abu Bakar dan Umar. Al-Hakim juga membangun sebuah madrasah yang khusus mengajarkan paham sunni, memberikan bantuan buku-buku bermutu sehingga warga Syi'ah ketika merasa senang sebab merasakan tengah hidup dikawasan sunni.



Sikap yang diambil para khalifah Fatimiyah tidak sekejam yang dilakukan Abdullah al-Saffah yang berusaha mengikis habis siapa-siapa pengikut Bani Umayyah di awal masa kekuasaannya. Dalam hal ini para khalifah Fatimiyah memberlakukan masyarakat secara sama selama mereka bersedia mengikuti ajaran Syi'ah Isma'iliyah yang merupakan madzhab negara.

Ketidak senangan khalifah Fatimiyah kepada Abbasiyah tidak menunjukkan dalam bentuk kekerasan. Hanya saja, Khalifah Fatimiyah melarang menyebut-nyebut bani Abbasiyah dalam setiap khutbah jum'at dan mengharamkan pemakaian jubah hitam serta atribut bani Abbasiyah lainnya. Pakaian yang dipakai untuk khutbah adalah berwarna putih.

Meskipun al-Mu'iz menuntaskan pemberontakan, akan tetapi ia akan selalu menempuh jalan damai terhadap para pemimpin dengan Gubernur dengan menjanjikan penghargaan kepada yang bersedia menunjukkan loyalitasnya. Banyak diantara para Gubernur yang bersedia mengikuti mazhab Isma'iliyah, padahal mereka sebelumnya adalah Gubernur yang diangkat khalifah Abbasiyah. Sikap mereka ini juga dilakukan oleh penganut Yahudi dan Nasrani. Mereka bersedia masuk Islam dan menganut mazhab Isma'iliyah ketika mereka ditawarkan memegang jabatan tertentu didalam pemerintahan.

Tindakan tegas dalam bentuk pemberian hukum bunuh baru dilakukan terhadap orang yang menolak paham Isma'iliyah. Hanya satu peristiwa yang diambil tindakan tegas terhadap orang yang tidak mau mengikuti paham Isma'iliyah, yaitu ketika raja muda Zarida di Afrika yang bernama Mu'iz ibn Badis menghina dinasti

Fatimiyah dengan tidak menyebut-nyebut nama khalifah Fatimiyah al-Muntasir pada saat khutbah jum'at melainkan menyebut-nyebut nama khalifah Abbasiyah. Tidak diambinya tindakan tegas dikarenakan al-Muntasir lebih tertarik pada pemberontakan Al-Bassasiri terhadap pemerintahan Abbasiyah. Momen ini dinilai al-Muntasir sebagai kesempatan untuk menegakkan kembali kekuasaannya di Asia Barat setelah Tughril menegakkan kekuasaan Abbasiyah di wilayah itu.

Dalam bidang administrasi pemerintahan tidak banyak berubah. Sistem administrasi yang dikembangkan khalifah Abbasiyah masih terus saja dipraktekkan. Khalifah menjabat sebagai kepala negara baik dalam urusan keduniaan maupun dalam urusan spritual. Ia berwenang mengangkat sekaligus menghentikan jabatan-jabatan di bawahnya. Selain itu sakralisasi khalifah yang muncul di masa pemerintahan Abbasiyah masih tetap dipertahankan yang indikatornya dapat dilihat dari gelar yang disandang para khalifah Fatimiyah seperti al-Mu'iz dinillah, al-Aziz billah, al-Hakim bin Amrullah dan sebagainya.

Ada tiga hal yang dapat disoroti mengenai perkembangan dan kemajuan yang dicapai pada masa Dinasti Fatimiyah berkuasa yakni :

Kemajuan Administrasi Pemerintahan pengelolaan negara yang dilakukan Dinasti Fatimiyah ialah dengan mengangkat para menteri. Dinasti Fatimiyah membagi kementrian menjadi dua kelompok. Pertama kelompok militer yang terdiri dari tiga jabatan pokok:

- Pejabat militer dan pengawal khalifah
- Petugas keamanan

- Resimen-resimen

Yang kedua adalah kelompok sipil yang terdiri atas 7 yaitu :

- Qadhi (Hakim dan direktur percetakan uang)
- Ketua Dakwah yang memimpin pengajian
- Inspektur pasar (pengawas pasar, jalan, timbangan dan takaran)
- Bendaharawan negara (menangani Bait Maal)
- Kepala urusan rumah tangga raja
- Petugas pembaca Al Qur'an, dan
- Sekretaris berbagai Departemen

Selain pejabat pusat, di setiap daerah terdapat pejabat setingkat gubernur yang diangkat oleh khalifah untuk mengelola daerahnya masing-masing. Administrasi dikelola oleh pejabat setempat.

Ketika Al Muiz berhasil menguasai Mesir, di kawasan ini berkembang empat mazhab Fikih : Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hanbali, sedangkan Al Muiz sendiri menganut mazhab Syiah. Dalam menyikapi hal ini Al Muiz mengangkat hakim dari kalangan Sunni dan Syiah. Akan tetapi jabatan-jabatan penting diserahkan kepada ulama Syiah sedangkan Sunni hanya menduduki jabatan rendah. Pada tahun 973 M, semua jabatan di berbagai bidang politik, agama dan militer dipegang oleh Syiah. Oleh karena itu sebagian pejabat Fathimiyah yang Sunni beralih ke Syiah supaya jabatannya meningkat. Disisi lain Al Muiz membangun toleransi agama sehingga

pemeluk agama lain seperti Kristen diperlakukan dengan baik dan diantara mereka diangkat menjadi pejabat istana.

Dari mesir Dinasti Fatimiyah tumbuh semakin luas sampai ke Palestina, dan kemudian propaganda Syiah Ismailiyah semakin tersebar luas melalui sebuah gerakan agen rahasia. Perkembangan ilmu pengetahuan dinasti Fatimiyah memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Fatimiyah membangun masjid Al Azhar yang akhirnya di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga berdirilah Universitas Al Azhar yang nantinya menjadi salah satu perguruan Islam tertua yang dibanggakan oleh ulama Sunni. Al Hakim berhasil mendirikan Daar al Hikmah, perguruan Islam yang sejajar dengan lembaga pendidikan Kordova dan Baghdad. Perpustakaan Daar al Ulum digabungkann dengan Daar al Himmah yang berisi berbagai buku ilmu pengetahuan. Beberapa ulama yang muncul pada saat itu adalah sebagai berikut:

- Muhammad al Tamimi (ahli Fisika dan Kedokteran)
- Al Kindi (ahli sejarah dan filsafat)
- Al nu'man (ahli hukum dan menjabat sebagai hakim)
- Ali bin Yunus (ahli Astronomi)
- Ali Al Hasan bin al Khaitami (ahli Fisika dan Optik)

Disamping itu kemajuan bangunan fisik sungguh luar biasa. Indikasi-indikasi kemajuan tersebut dapat diketahui dari banyaknya bangunan-bangunan yang dibangun berupa masjid-masjid, universitas, rumah sakit dan penginapan megah.

Jalan-jalan utama dibangun dan dilengkapi dengan lampu warna-warni, dalam bidang industri telah dicapai kemajuan besar khususnya yang berkaitan dengan militer seperti alat-alat perang, kapal dan sebagainya.

Sejarah telah menjadi saksi bahwa Dinasti Fatimiyah perlu diperhitungkan dalam keikutsertaannya mewarnai peradaban Islam yang gemilang. Di berbagai bidang Dinasti ini memberikan khazanah yang berbeda dari yang sebelumnya, meskipun sedikit-banyak memiliki kesamaan pola, misalnya dalam hal administrasi yang menyerupai tata pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah.

Selain itu, Dinasti Fatimiyah ini sudah banyak mengenal tata pemerintahan dan tata kenegaraan. Hal ini dapat dilihat dari segi perpolitikannya, sistem administrasi, pengelolaan keuangan, sistem kemeliteran, serta tata peradilan.

Dinasti Fatimiyah berhasil menjadi salah satu pusat pemerintahan Islam yang disegani. Puncaknya, terjadi pada masa Al-Aziz (365-386 H/975-996 M). Ia adalah putra dari Al-Muizz yang bernama Nizar dan bergelar al-Aziz (yang perkasa). Al-Aziz, berhasil mengatasi persoalan keamanan di wilayah Suriah dan Palestina dan berhasil meredam berbagai upaya pemberontakan yang terjadi di wilayah-wilayah kekuasaannya.. Bahkan, pada masanya, istana dibangun dengan sangat megahnya hingga mampu menampung tamu sebanyak 30.000 orang, demikian juga masjid dibangun dengan megahnya, sektor perhubungan lancar, keamanan terjamin, perekonomian dibangun, baik sektor pertanian, perdagangan maupun industri, sesuai dengan perkembangan teknologi pada masa itu.

Dinasti Fatimiyah mengalami kemajuan antara lain karena: militernya kuat, administrasi pemerintahannya baik, ilmu pengetahuan berkembang, dan ekonominya stabil. Namun setelah masa al-Aziz Dinasti Fatimiyah mengalami kemunduran dan akhirnya hancur, setelah berkuasa selama 262 tahun.

Tak seperti pemerintahan dinasti lainnya, kemajuan Fatimiyah dalam administrasi negara lebih berdasarkan pada kecakapan daripada keturunan. Anggota cabang lain dalam Islām, seperti Sunni, seperti diangkat ke kedudukan pemerintahan sebagaimana Syi'ah. Toleransi dikembangkan kepada non-Muslim seperti orang-orang Kristen dan Yahudi, yang mendapatkan kedudukan tinggi dalam pemerintahan dengan berdasarkan pada kemampuan.

Selama kurun waktu 262 tahun, Fatimiyah telah mencapai kemajuan yang pesat terutama pada masa Al-Muiz, Al-Aziz dan Al-hakim. Kemajuan-kemajuan itu mencakup berbagai bidang, yaitu :

- a. Kemajuan dalam hubungan perdagangan dengan Dunia non Islam, termasuk India dan negeri-negeri Mediterania yang Kristen.
- b. Kemajuan di bidang seni, dapat dilihat pada sejumlah dekorasi dan arsitektur istana.
- c. Dalam bidang pengetahuan dengan dibangunnya Universitas Al-Azhar.
- d. Di bidang ekonomi, baik sektor pertanian, perdagangan maupun industri.
- e. Di bidang keamanan.

Di antara peninggalan Dinasti Fatimiyah, ada dua bangunan yang amat bersejarah dan keberadaannya hingga kini masih bisa dirasakan, bahkan mengalami perkembangan pesat. Peninggalan-peninggalan itu adalah :

- a. Universitas Al-Azhar yang semula adalah masjid sebagai pusat kajian. Masjid ini didirikan oleh al-Saqili pada tanggal 17 Ramadhan (970 M). Nama Al-Azhar diambil dari al-Zahra, julukan Fatimah, putri Nabi SAW dan istri Ali bin Abi Thalib, imam pertama Syi'ah.
- b. *Dar al-Hikmah (Hall of Science)*, yang terinspirasi dari lembaga yang sama yang didirikan oleh al-Ma'mun di Baghdad.

### **C. Kemunduran Dinasti Fatimiyah**

Fatimiyyah adalah Dinasti syi'ah yang dipimpin oleh 14 Khalifah atau imam di Afrika dan Mesir tahun 909–1171 M, selama lebih kurang 262 tahun.

Para khalifah tersebut adalah :

1. 'Ubaidillah al Mahdi (909-924 M)
2. Al-Qa'im (924-946 M)
3. Al-Manshur (946-953 M)
4. Al-Mu'izz (953-975 M)
5. Al-'Aziz (975-996 M)
6. Al-Hakim (996-1021 M)
7. Azh-Zhahir (1021-1036 M)
8. Al-Musthansir (1036-1094 M)
9. Al Musta'li (1094-1101 M)

10. Al-Amir (1101-1131 M)
11. Al-Hafizh (1131-1149 M)
12. Azh-Zhafir (1149-1154 M)
13. Al-Faiz (1154-1160 M)
14. Al-‘Adhid (1160–1171 M)

Dari beberapa khalifah yang memimpin Dinasti Fatimiyah, dari periode yang pertama sampai yang ke enam mengalami kemajuan dan sejak dipimpin dari khalifah periode ke tujuh sampai ke empat belas mengalami kemunduran.

Kemunduran Dinasti Fatimiyah berawal pada pemerintahan Khilafah al-Hâkim. Ketika diangkat menjadi khalifah ia baru berumur 11 tahun. Al-Hâkim memerintah dengan tangan besi, masanya dipenuhi dengan tindak kekerasan dan kekejaman. Ia membunuh beberapa orang wazirnya, menghancurkan beberapa gereja kristen, termasuk sebuah gereja yang di dalamnya terdapat Kuburan Suci umat Kristen (1009). Maklumat penghancuran Kuburan Suci ini ditandatangani oleh sekretarisnya yang beragama Kristen, Ibn Abdûn. Peristiwa ini merupakan salah satu penyebab terjadinya Perang Salib.<sup>9</sup> Ia memaksa umat Kristen dan Yahudi memakai jubah hitam, dan mereka hanya diperbolehkan menunggangi keledai; Setiap orang kristen diharuskan menunjukkan salib yang dikalungkan dilehernya, sedangkan orang yahudi diharuskan memasang semacam tenggala berlonceng. Orang-orang Yahudi dan Nasrani dibunuh dan aturan-aturan tidak ditegakan dengan konsisten. Ia juga dengan mudah membunuh orang yang tidak disukainya, bahkan pernah membakar

---

<sup>9</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (terj); Serambi; Jakarta; 2006; cet.II; 792.



sebuah desa tanpa alasan yang jelas. Kemudian pada tahun 381 H / 991 M ia menyerang Aleppo dan berhasil merebut Homz dan Syaizar dari tangan penguasa Arab. Peristiwa ini menimbulkan sikap dari penduduk dan menyeret Daula

Fatimiyah dalam konflik dengan Bizantium. Walaupun pada akhirnya al-Hâkim berhasil mengadakan perjanjian damai dengan Bizantium selama sepuluh tahun.<sup>10</sup>

Al-Hakim kemudian memilih mengikuti perkembangan ekstrem ajaran Ismailiyah, dan menyatakan dirinya sebagai penjelmaan Tuhan. Ia meninggalkan istana dan berkelana hingga akhirnya terbunuh di Mukatam pada 13 Pebruari 1021. Kemungkinan ia dibunuh oleh persekongkolan yang dipimpin adik perempuannya, Sitt al-Mulûk, yang telah diperlakukan tidak hormat olehnya.<sup>11</sup>

Al-Hakim kemudian digantikan oleh Abu Hasan Ali al-Zahir, anaknya sendiri. Ketika diangkat menjadi khalifah ia baru berumur 16 tahun. Pada mulanya Dinasti Fatimiyah didirikan oleh bangsa Arab dan orang Barbar, tapi ketika masa az-Zahir situasi berubah, khalifah lebih mendekati keturunan Turki. Hal ini menjadi pemicu timbulnya pertikaian antara orang Turki dan suku Barbar di dalam pemerintahan Fatimiyah. Az-Zâhir mendapat izin dari Konstantin ke VIII agar namanya disebutkan dimasjid-masjid yang berada di bawah kekuasaan sang kaisar. Ia juga mendapat izin untuk memperbaiki masjid yang berada di Konstantinopel. Ini semua sebagai balasan terhadap restu sang khalifah untuk membangun kembali gereja

---

<sup>10</sup> Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Taufik Abdullah dkk (ed); Ichtiar Baru van Hoeve; Jakarta; Jilid 2; 135.

<sup>11</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (terj); Serambi; Jakarta; 2006; cet.II;h 793.

yang didalamnya terdapat Kuburan Suci, dimana dulu gereja ini dihancurkan oleh al-Hâkim.

Setelah meninggal Abu Hasan Ali al-Zahir kemudian digantikan oleh anaknya sendiri yang baru berusia 7 tahun, yaitu Abu Tamim Ma'ad al-Mustanshir.<sup>12</sup> Mulai masa ini sistem pemerintahan Dinasti Fatimiyah berubah menjadi parlementer, artinya khalifah hanya berfungsi sebagai simbol saja, sementara pemegang kekuasaan pemerintahan adalah para menteri. Oleh karena itulah masa ini disebut "*ahdu nufuzil wazara*" (masa pengaruh menteri-menteri).<sup>13</sup> Abu Tamim Ma'ad al-Mustanshir sebagaimana juga Abu Hasan Ali al-Zahir lebih mendekati keturunan Turki, hingga muncul dua kekuatan besar yaitu Turki dan Barbar. Perang saudarapun tidak dapat dielakan. Setelah meminta bantuan Badrul Jamal dari Suriah, khalifah dan orang Turki dapat mengalahkan Barbar, dan berakhirlah kekuasaan orang Barbar di dalam Dinasti Fatimiyah.

Pada masa Abu Tamim Ma'ad al-Mustanshir ini kekuasaan Dinasti Fatimiyah di wilayah Suriah mulai terkoyak dengan cepat. Sementara di Palestina sering terjadi pemberontakan terbuka. Sebuah kekuatan besar yang datang dari timur, yaitu bani Saljuk dari Turki, juga membayang-bayangi. Pada waktu yang bersamaan propinsi-propinsi Fatimiyah di Afrika memutuskan hubungan dengan pusat kekuasaan, bermaksud memerdekakan diri dan kembali kepada sekutu lama mereka, Dinasti Abasiyyah. Pada tahun 1052, suku Arab yang terdiri dari bani Hilal dan bani Sulaim

---

<sup>12</sup> Ja'ih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pustaka Bani Quraisy).h. 106

<sup>13</sup>; Mukti Ali dkk, *Ensiklopedi Islam*; Departemen Agama RI; 1988; Jilid 1; h. 287

yang mendiami dataran tinggi Mesir memberontak. Mereka bergerak ke bagian barat dan berhasil menduduki Tripoli dan Tunisia selama beberapa tahun.<sup>14</sup>

Sementara itu pada tahun 1071, sebagian besar wilayah Sisilia, yang mengakui kedaulatan Fatimiyah dikuasai oleh bangsa Normandia yang daerah kekuasaannya terus meluas hingga meliputi sebagian pedalaman Afrika. Hanya kawasan Semenanjung Arab yang mengakui kekuasaan Fatimiyah.

Abu Hasan Ali al-Zahir kemudian digantikan oleh Abu Tamim Ma'ad al-Mustanshir. Di masa ini terjadi kekacauan dimana-mana. Kericuhan dan pertikaian terjadi antara orang-orang Turki, suku Barbar dan pasukan Sudan. Kekuasaan negara lumpuh dan kelaparan yang terjadi selama tujuh tahun telah melumpuhkan perekonomian negara. Di tengah kekacauan itu, pada tahun 1073 khalifah memanggil Badr al-Jamalî, orang Armenia bekas budak dari kegubernuran Akka dan memberinya wewenang untuk bertindak sebagai wazir dan panglima tertinggi. Amîr al-Juyûsî (komandan Perang) yang baru ini mengambil komando dengan seluruh kekuatan yang ia punya untuk memadamkan berbagai kekacauan dan memberikan nyawa baru pada pemerintahan Fatimiyah. Tapi usaha ini, yang juga diteruskan oleh anak dan penerus al-Mustanshir yaitu al-Afdhal, tidak dapat menahan kemunduran Dinasti ini.

Tahun-tahun terakhir dari kekuasaan Dinasti Fatimiyah ditandai dengan munculnya perseteruan yang terus menerus antara para wazir yang didukung oleh kelompok

---

<sup>14</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (terj); Serambi; Jakarta; 2006; cet.II; h. 794.

tentaranya masing-masing. Setelah al-Mustanshir wafat, terjadi perpecahan serius dalam tubuh Ismailiah. Perpecahan itu terjadi antara dua kelompok yang berada di belakang kedua anak al-Mustanshir yaitu Nizar dan al-Musta'li. Pendukung Nizar lebih aktif, ekstrim dan menjadi gerakan pembunuh. Sedangkan pendukung al-Musta'li lebih moderat. Akhirnya yang terpilih menjadi khalifah adalah al-Musta'li karena ia didukung oleh al-Afdhal. Al-Afdhal mendukung al-Musta'li dengan harapan ia akan memerintah dibawah pengaruhnya. Akan tetapi basis spiritual Ismailiah menjadi runtuh. Setelah al-Musta'li wafat diganti oleh al-Amir, anak al-Musta'li yang baru berumur 5 tahun diangkat sebagai khalifah. Al-amir meninggal karena dibunuh oleh kelompok Bathiniyah; Al-Amir kemudian digantikan oleh al-Hafidz dan setelah meninggal dunia Al Hafidz diganti oleh Al-Zafir.<sup>15</sup>

Az-Zhafir diangkat menjadi khalifah dalam usia yang masih sangat muda hingga, merasa tidak mampu menghadapi tentara salib, khalifah az-Zafir melalui wazirnya Ibnu Salar, meminta bantuan kepada Nuruddin az-Zanki (gubernur Suriah dibawah khalifah Abasiah bagdad). Nurudin mengirim pasukannya ke Mesir di bawah panglima Syirkuh dan Salahuddin Yusuf bin al-Ayubi yang kemudian berhasil membendung invasi tentara salib ke Mesir. Kemudian kekuasaan az-Zafir direbut oleh wazirnya, Ibnu Sallar. Tapi Ibnu Sallar kemudian dibunuh, dan az-Zafir juga terbunuh secara misterius. Kemudian naiklah al-Faiz, anak az-Zhafir yang baru berusia 4 tahun, sebagai khalifah. Khalifah kecil ini meninggal dalam usia 11 tahun

---

<sup>15</sup> Hasan Ibahim Hasan, *sejarah...*, h. 272-273

dan digantikan oleh sepupunya al-Adhid yang baru berumur 9 tahun.<sup>16</sup> Maka pada tahun 1167 M pasukan Nuruddin az-Zanki untuk kedua kalinya kembali memasuki Mesir di bawah pimpinan Syirkuh dan Salahuddin. Kedatangan mereka kali ini tidak hanya membantu melawan kaum salib tetapi juga untuk menguasai Mesir. Daripada Mesir dikuasai tentara salib, lebih baik mereka sendiri yang menguasainya. Apalagi Perdana Menteri Mesir waktu itu, Syawar, telah melakukan pengkhianatan. Akhirnya pasukan Nuruddin berhasil mengalahkan tentara salib dan menguasai Mesir.

Semenjak itu kedudukan Salahuddin di Mesir semakin mantap. Apalagi ia mendapat dukungan dari masyarakat yang mayoritas sunni. Peristiwa ini menyebabkan menguatnya pengaruh Nuruddin Zangki dan panglimanya Salahuddin al-Ayubi. Puncaknya terjadi pada masa al-Adid, pada masa pemerintahannya Salahuddin telah menduduki jabatan wazir. Dengan kekuasaannya Salahuddin menghormati dan memberikan kesempatan kepada orang-orang Fatimiyah.<sup>17</sup> Namun ketika al-Adhid jatuh sakit pada tahun 555 H / 1160 M, Salahudin al-Ayubi mengadakan pertemuan dengan para pembesar untuk menyelenggarakan khutbah dengan menyebut nama khalifah Abasiyyah, al-Mustadi. Ini adalah simbol dari runtuh dan berakhirnya kekuasaan Dinasti Fatimiyah untuk kemudian digantikan oleh Dinasti Ayubiyyah.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*; Serambi; Jakarta; 2006; cet.II; h. 796.

<sup>17</sup> Ensiklopedi Islam; Mukti Ali dkk; Departemen Agama RI; 1988; Jilid 1; h.287

<sup>18</sup> Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Taufik Abdullah dkk (ed); Ichtiar Baru van Hoeve; Jakarta; Jilid 2; h. 136

Keruntuhan Dinasti Fatimiyah disebabkan oleh beberapa kelemahan yang ada pada masa pemerintahannya. Kelemahan-kelemahan itu antara lain:

1. Sistem pemerintahan berubah menjadi sistem parlementer.
2. Terjadinya persaingan perebutan wazir.
3. Adanya resistensi dari orang-orang Sunni dan Nasrani di Mesir.
4. Terjadinya perebutan kekuasaan antara bangsa Barbar dan bangsa Turki terutama dalam bidang militer.
5. Adanya pemaksaan ideologi syi'ah kepada rakyat yang mayoritas sunni.
6. Datangnya serbuan dari tentara salib.
7. Lemahnya para khilafah.
8. Perluasan wilayah difokuskan ke bagian Timur sementara pembinaan di Afrika Utara terabaikan sehingga menyebabkan berkurangnya pengaruh Dinasti Fatimiyah di sana. Akhirnya Afrika Utara melepaskan diri dan membentuk pemerintahan sendiri.
9. Para penguasanya selalu tenggelam dalam kehidupan yang mewah.
10. Kondisi al-'Adhid (sakit) yang dimanfaatkan oleh Nur ad-Din

Beberapa pengarang juga menjelaskan tentang kemunduran dinasti fatimiyah antara lain :

1. Perilaku al-Hakim (pengganti al-Aziz) yang kejam menjadi awal kemunduran dinasti Fatimiyah. Al-Hakim membunuh beberapa wazir, menghancurkan beberapa gereja, menghancurkan kuburan suci umat Kristen (1009 M.), menetapkan aturan

ketat terhadap non-Islam dengan menjadikan Islam eksklusif dari agama lain seperti pakaian dan identitas agama.

2. Konflik internal antar para elitnya yang cukup dahsyat dan berkepanjangan. Konflik internal dalam pemerintahan Fatimiyah muncul dikarenakan hampir semua khalifahnyanya, setelah wafatnya Al-Aziz, naik tahta ketika masih dalam usia sangat mudah bahkan kanak-kanak, misalnya, Al-Hakim naik tahta pada usia 11 tahun, al-Zhahir berusia 16 tahun, Al-Mustansir naik tahta usia 11 tahun, Al-Amir usia 5 tahun, Al-Faiz usia 4 tahun, dan Al-Adid usia 9 tahun. Akhirnya, jabatan wazir yang mulai dibentuk pada masa khalifah Al-Aziz bertindak sebagai pelaksana pemerintahan. Kedudukan al-wazir menjadi begitu penting, berpengaruh dan menjadi ajang perebutan serta ladang konflik.

3. Keberadaan tiga bangsa besar yang sama-sama mempunyai pengaruh dan menjadi pendukung utama kekuasaan Fatimiyah, yaitu bangsa Arab, bangsa Barbar dari Afrika Utara dan bangsa Turki. Di saat khalifah mempunyai pengaruh kuat, ketiga bangsa itu dapat diintegrasikan menjadi kekuatan yang dahsyat. Akan tetapi, ketika khalifahnyanya lemah, maka konflik ketiga bangsa itupun menjadi dahsyat untuk saling berebut pengaruh dan kekuasaan. Kondisi terakhir itulah yang terjadi pasca berakhirnya masa pemerintahan Al-Aziz.

4. Faktor eksternal juga ikut mempercepat kehancuran dinasti Fatimiyah seperti serangan bangsa Normandia, Banu Saljuk dari Turki dan Banu Hilal dan Banu Sulaim dari Nejed yang menguasai sedikit demi sedikit terhadap wilayah kekuasaan Fatimiyah.

5. Realita bahwa meski dinasti Fatimiyah telah berkuasa di Mesir hampir 200 tahun, ternyata secara ideologis belum berhasil membumikan doktrin ideologi *Syi'ah Ismailiyah*. Masyarakat Muslim di Mesir ternyata masih tetap setia kepada ideologi *Sunni*. Oleh karena itu, ketika dinasti Fatimiyah berada di ambang kehancurannya, masyarakat Muslim Mesir bukannya berusaha membantu, tapi justru berusaha mempercepat kehancurannya.

6. Pukulan menentukan dari kehancuran Fatimiyah terjadi pada masa pemerintahan khalifah Al-Adid Lidinillah. Pada saat itu, wilayah kekuasaan dinasti Fatimiyah menjadi ajang perebutan antara Nuruddin Zinki sebagai wakil dinasti Abbasiyah yang ada di Syiria dan pasukan Salib yang ada di Yerusalem pimpinan Raja Almeric. Pada tahun 1169 M, pasukan Nuruddin Zinki yang dipimpin panglima besar Shalahuddin al-Ayyubi dapat mengusir pasukan Salib dari Mesir dan menaklukkan kekuasaan wazir dari khalifah al-Adid. Setelah khalifah al-Adid wafat pada tahun 1171.



### **BAB III**

## **KEMAJUAN KEMAJUAN PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI FATIMIYAH**

Setelah lama membangun kekuatan dan menjalankan pemerintahan yang semula di Afrika Utara, kemudian ke Mesir, dan Suriah. Pada mulanya pusat pemerintahannya adalah di al-Mahdiah yang kemudian melakukan ekspansi ke Barat juga ke Timur, dan ke Mesir. Kemudian di Mesir mereka membangun kota baru dengan nama *Kairo*.

Dinasti Fatimiyah dapat menguasai Mesir boleh dikatakan dalam waktu yang relatif cepat dari sejak berdirinya, yang mana keadaan ini kemudian mendorong sesegera mungkin melakukan perubahan dalam segala aspek kehidupan.

Kejayaan Dinasti Fatimiyah ini terjadi setelah berhasil menguasai Mesir, bahkan kejayaannya lebih kurang selama 200 tahun. Mesir menjadi pusat kekuasaan yang mencakup Afrika Utara, Sisilia, Pesisir Laut Merah Afrika, Palestina, Suriah, Yaman, dan Hijaz. Kairo kala itu memang benar-benar maju, selain menjadi pusat perdagangan luas di Laut Tengah dan Samudera Hindia, Kairo juga menggabungkan Fustat sebagai bagian dari wilayah administratifnya. Kairo menjadi kota metropolis modern yang mengundang perhatian dunia.

Sejarah telah menjadi saksi bahwa Dinasti Fatimiyah perlu diperhitungkan dalam keikutsertaannya mewarnai peradaban Islam yang gemilang. Di berbagai bidang Dinasti ini memberikan khazanah yang berbeda dari yang sebelumnya,

meskipun sedikit-banyak memiliki kesamaan pola, misalnya dalam hal administrasi yang menyerupai tata pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah.

Selain itu, Dinasti Fatimiyah ini sudah banyak mengenal tata pemerintahan dan tata kenegaraan. Hal ini dapat dilihat dari segi perpolitikannya, sistem administrasi, pengelolaan keuangan, sistem kemeliteran, serta tata peradilan.<sup>1</sup>

Kemajuan ini sebenarnya tidak lepas dari strategi-strategi yang telah didapatkan dari pengalamannya berhadapan dengan Berber dan juga Abbasiyah. Ini menunjukkan bahwa Dinasti Fatimiyah mampu memilah dan memilih sesuatu yang dimungkinkan dapat memberi keberuntungan baginya.

Ada banyak perkembangan yang ditorehkan Dinasti Fatimiyah antara lain sebagai berikut:

#### 1. Bidang Keagamaan

Dinasti Fatimiyah ini lebih fokus dalam hal penyebaran faham Syi'ah Isma'iliyah. Pada masa pemerintahan al-Mu'iz di Mesir terdapat empat madzhab fiqih yaitu Syafi'e, Hanafi, Maliki, dan Hambali. Atas kenyataan itu Mu'iz membuat hakim dari kalangan Sunni dan hakim dari kalangan Syi'ah, akan tetapi jabatan terpenting tetap berada dalam golongan Syi'ah. Guna menjawab kenyataan yang ada saat itu di Mesir, maka Mu'iz membuat dua lembaga peradilan untuk kalangan Sunni dan dua lembaga peradilan untuk kalangan Syi'ah. Selain itu Mu'iz juga mempunyai

---

<sup>1</sup> . M. Abdul Karim, *Sejarah pemikiran dan peradaban islam*. Yogyakarta: pustaka book publisher, hlm. 195.

sikap toleransi yang kuat pada rakyatnya, sehingga rakyat yang beda agamapun bisa tetap tenang dan nyaman hidup di Mesir dan berada dibawah kepemimpinannya.

Dalam urusan keagamaan, disusun lembaga dakwah dan dipimpin oleh kepala dakwah yang sangat tendensius untuk kepentingan politik Syi'ah. Lembaga ini dalam struktur pemerintahan bertanggung jawab langsung kepada khalifah dengan tugas menyebarkan faham Syi'ah Isma'iliyyah<sup>2</sup> ke berbagai wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah serta menyusun materi pelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan melalui kurikulum-kurikulum yang ditetapkan oleh dinasti tersebut. Sedangkan diluar kekuasaan Dinasti Fatimiyah, dakwah ini dilakukan melalui hubungan dagang yang dibangun di daerah-daerah belahan timur, khususnya di samudera Hindia dan daerah-daerah lain di wilayah Afrika dan Eropa.<sup>3</sup>

Dinasti Fatimiyah juga membangun sejumlah makam Imam-Imam Syi'ah seperti Makam Husayn di Mesir dan memindahkan kepalanya dari Ascalon ke Kairo, sebagai salah satu bentuk pemuliaan kepada Imam mereka yang *ma'sum* sekaligus sebagai figur penyelamat (*Messianisal-Mahdi*), hal ini, disamping dimaksudkan sebagai dakwah juga sebagai legitimasi keagamaan bagi Imam-Imam Dinasti Fatimiyah yang berkuasa berikutnya sebagai salah satu keturunan para Imam (*al-ma'sum* dan *al-Mahdi*) tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Tahapan dakwah yang dilakukan bisa dilihat, Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fathimiyah Multazamah al-Nasr wa th-Tha* h.326-342.

<sup>3</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Yogyakarta: LIPI, 2002),h. 307.

<sup>4</sup> Moh.Nur Hakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang,UMM Press,2004),h.106.

## 2. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan kebudayaan, Dinasti Fatimiyah dapat dikatakan mengungguli prestasi bani Abbas di Baghdad dan Bani Umayyah di Spanyol pada saat yang sama,. Prestasi ini bermula dari tradisi yang dirintis oleh khalifah al-‘Aziz, istananya dijadikan pusat kegiatan keilmuan, diskusi para ulama, fuqaha’, qurra’, nuhat dan ahli hadith. al-‘Aziz memberi gaji yang besar kepada para pengajar sehingga banyak ulama yang pindah dari Baghdad ke Mesir. Ilmu pengetahuan berkembang pesat kala itu salah satu penyebabnya adalah adanya penerjemahan dan penerbitan sumber-sumber pengetahuan dari bahasa asing kedalam bahasa Arab, yang diantaranya adalah dari Yunani, Persia, dan India. Disamping itu didirikannya masjid dan istana yang menjadi basis ilmu pengetahuan.

Khalifah al-Hakim mendirikan sebuah akademi yang sejajar dengan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan di Cordova, Baghdad dan lain-lain. Pada tahun 1005 M, akademi ini diberikan nama Dar al-Hikmah. Khalifah juga mengeluarkan banyak biaya untuk memelihara akademi ini dan pengembangannya, termasuk menyediakan buku-buku katalog. Dar al-Hikmah menyatu dengan rumahnya sendiri, merangkap perpustakaan dan aula. Selain ilmu-ilmu keislaman, juga diajarkan ilmu astronomi, astrologi, kedokteran, kedokteran mata, kimia, filsafat, dan sebagainya. Mendirikan observatorium di bukit al-Mukattam. Dia sendiri adalah seorang ahli astronomi terkemuka dan di istananya berkumpul ilmunan-ilmuan terkenal pada masa itu seperti Ali ibn Yunus ahli astronomi, yang memperbaharui kalender, Abu al-Hasan ibn al-Hasim ahli kedokteran, matematika, ilmu nuzum, filsafat, dan kedokteran yang

diperkirakan menulis 100 buah buku. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah kitab al-Manazir, buku kedokteran tentang mata. Amr ibn Alimenulis buku tentang kedokteran mata yang berjudul al-Muntakhafi 'lilaj an-'Ain.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Fatimiyah mencapai kondisi yang sangat mengagumkan. Hal ini disebabkan dengan berkembangnya penterjemahan dan penerbitan sumber-sumber pengetahuan dari bahasa asing, seperti bahasa Yunani, Persia dan India kedalam bahasa Arab yang banyak mendorong para wazir, Sultan dan Umara untuk melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan dan sastra.

Di antara tempat berkembangnya ilmu pengetahuan pada masa dinasti Fatimiyah adalah dengan berdirinya masjid dan istana yang kemudian dijadikan sebagai tempat basis ilmu pengetahuan, diceritakan salah seorang wazir Dinasti ini Ya'qub ibn Yusuf Ibn Killis sangat mencintai ilmu pengetahuan dan seni .

Pada masa dinasti ini masjid menjadi tempat berkumpulnya ulama fiqih khususnya ulama yang menganut mazhab Syi'ah Ismailiyah juga para wazir dan hakim, mereka berkumpul membuat buku tentang mazhab Syi'ah yang akan diajarkan kepada masyarakat, di antara tokoh yang membuat buku itu ialah Ya'kub ibn Killis, dan fungsi dari perkumpulan tersebut untuk memutuskan perkara yang timbul dalam proses pembelajaran mazhab syi'ah. Nampak jelas lembaga-lembaga ini menjadi tempat penyebaran ideologi mereka.

Kemudian pada masa Dinasti ini perpustakaan juga mempunyai peran yang tidak kecil dibandingkan dengan masjid untuk itu para khalifah dan wazir memperbanyak pengadaan berbagai buku ilmu pengetahuan sehingga perpustakaan

istana menjadi perpustakaan yang terbesar pada masa itu. Dan perpustakaan ini di kenal dengan nama Dar al-Ulum digabungkan dengan Dar al-Hikmah yang berisi berbagai ilmu pengetahuan sehingga melahirkan sejumlah ulama, pada masa ini muncul sejumlah ulama diantaranya; Muhammad al-Tamimi (ahli Fisika dan kedokteran), Al-Kindi (sejarah dan filsafat), Al-Nu'man (ahli hukum dan menjabat sebagai hakim), Ali Ibn Yusuf (w. 1009) seorang astronomi paling hebat yang dilahirkan di Mesir; Abu Ali al-Hasan (bahasa latin, alhazen) dan Ibn al-Haitsam yang meruapakn peletak dasar ilmu fisika dan optik. Ibn al-Haitsam menulis tidak kurang seratus karya yang meliputi bidang matematika, astronomi, filsafat dan kedokteran. Karya monumentalnya Kitab al-Manazhir mengenai ilmu optik; Ammar Ibn Ali al-Maushili dengan karya al-Muntakhab fi 'ilaj al-'Ayn (Karya Pilihan tentang Penyembuhan Mata).<sup>5</sup>

Pembangunan Dar al-Hikmah (rumah kebijaksanaan) atau Dar al-'Ilm (rumah ilmu) yang didirikan oleh al-Hakim pada tahun 1005 sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran syi'ah ekstrem. Untuk membangun institusi ini al-Hakim menggelontorkan dana 257 dinar yang digunakan untuk menyalin berbagai naskah, memperbaiki buku dan pemeliharaan. Kurikulumnya meliputi kajian tentang ilmu keislaman, astronomi dan kedokteran. Meskipun pada tahun 1119 ditutup oleh al-Malik al-Afdhal karena dianggap menyebarkan ajaran bid'ah.

---

<sup>5</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From The Earliest Times to The Present*, pen. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 802-806.

Kehadiran Universitas Al-Azhar Kairo Mesir merupakan salah satu bukti nyata khazanah islam Syiah (Fatimiyah). Pasalnya, Al-Azhar berasal dari sebuah masjid bernama Al-Azhar yang dibangun Panglima Besar Dinasti Fatimiyah, Jauhar As-Shaqaly, 359 H sebagai tempat ibadah semata. Baru setelah enam tahun berfungsi sebagai tempat ibadah didirikanlah bangun tempat kegiatan belajar dan majelis ilmu pengetahuan bermazhab Syi'ah Ismailiyah.

Siapa pun tak menyangka bila hasil karya mantan budak yang kemudian menjadi Panglima Besar Dinasti Fatimiyah, Jauhar As-Shaqaly, abadi hingga kini. Salah satunya adalah sebuah perguruan tinggi Islam terbesar di dunia yang ada di Kairo, yakni Al-Azhar.

Jauhar membangun perguruan ini berawal dari sebuah masjid yang bernama Al-Azhar yang dibangun oleh Jauhar As-Shaqaly (Panglima Besar Dinasti Fatimiyah) pada tanggal 24 Jumadil Ula tahun 359 H April, 970 M. Kegiatan pembangunan ini baru selesai enam tahun kemudian atau tepatnya pada 365 H/976 M.

Pada tahun itu pula dimulai kegiatan belajar mengajar dengan majelis ilmu pengetahuan bermadzhab Syi'ah Ismailiyah. sehingga 12 tahun kemudian 378 H/988 M. Pengaruh pemikiran Syi'ah baru berakhir pada 1178 M atau bersamaan dengan meredupnya pengaruh pemerintahan Kekhalifahan Fatimiyah. Keberadaan pemerintahan ini kemudian diganti dengan Kekhalifahan Ayyubiyah yang berorientasi kepada ajaran ahlussunah wa-jamaah (Sunni).

Bahkan pada tahun 922 H/1517 M ketika Mesir berada di dalam kekuasaan Turki Utsmani, Al-Azhar pun senantiasa menjadi sentral pengembangan ilmu

pengetahuan. Begitu pula keadaannya hingga memasuki era Turki Utsmani kegemilangan perguruan tinggi ini tetap terjaga.

Bahkan pada saat itu Al-Azhar memperbaharui sistem pendidikannya dengan membentuk sistem masyekhakh yang pertama, pada tahun 1101 H/1690 M. Sistem ini pun terus berlangsung sampai kini. Jadi inilah salah satu peninggalan panglima tentara bayaran yang merupakan bekas budak Romawi keturunan Yunani Sisilia, Jauhar As-Shaqaly.<sup>6</sup>

Khalifah Fatimiyah pada umumnya juga mencintai berbagai seni termasuk seni bangunan (arsitektur). Mereka mempercantik ibukota dan kota-kota lainnya dengan berbagai bangunan megah. Masjid agung al-Azhar dan masjid agung al-Hakim menandai kemajuan arsitektur zaman Fatimiyyah. Khalifah juga mendatangkan sejumlah arsitek Romawi untuk membantu menyelesaikan tiga buah gerbang raksaa di Kairo, dan benteng-benteng di wilayah perbatasan Bizantine. Semua ini merupakan sebagian dari peninggalan sejarah pemerintahan Syi'ah di Mesir.<sup>7</sup>

Dalam bidang kebudayaan yang bisa kita saksikan sampai saat ini adalah beberapa bangunan masjid yang mencirikan arsitektur khas Islam dengan menampilkan tiang-tiang khas yang didesain dengan kaligrafi bergaya kufi serta terdapat pintu-pintu gerbang besar yang masih bertahan sampai sekarang yaitu: *bab*

---

<sup>6</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar, Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 41-60.

<sup>7</sup> K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Usmani, Tarikh Pramodern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003. h. 515-516. Lihat pula, Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah*.h. 530-540.



*zawillah*, *bab al-Nasr* dan *bab al-Futuh* dan juga pintu-pintu gerbang yang sangat besar di Mesir yang dibangun oleh arsitek-arsitek Edessa dengan rancangan ala Bizantium. Termasuk produk budaya masa Dinasti Fatimiyah yang masih bisa kita lihat di museum Arab di Kairo adalah papan-papan yang diukir beberapa makhluk hidup seperti rusa yang diserang monster, kelinci yang diterkam elang dan beberapa pasang burung yang saling berhadapan, koleksi perunggu yang kebanyakan berupa cermin dan pedupaan serta patung perunggu griffin dengan tinggi 40 cm. yang sekarang berada Pisa.<sup>8</sup>

### 3. Bidang Ekonomi dan Sosial

Mesir pada masa ini mengalami kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan sosial yang mengungguli Irak dan daerah-daerah lain dalam dunia Islam masa itu, diceritakan oleh seorang Persi yang menjadi Propagandis Isma'iliyah, *Nasir-i-Khusraw* ketika ia berkunjung ke Mesir pada tahun 1046-1049 H. Bahwa istana khalifah mempekerjakan 30.000 orang, 12.000 orang diantaranya adalah pelayan dan 1.000 orang pengurus kuda. Hubungan dagang dengan dunia non-muslim terbina dengan baik, termasuk dengan India dan negeri Mediterania yang beragama kristen serta melakukan hubungan kerja sama dengan republik Italia, al-Maji, Pisa dan Vinice.

Diceritakan oleh *Nasir-i-Khusraw* pada masa ketika ia berkunjung ke Mesir, terdapat tujuh buah perahu berukuran 150 kubik dengan 60 tiang pancang berlabuh ditepi sungai Nil, terdapat 20.000 toko milik khalifah yang hampir semuanya

---

<sup>8</sup> Philip K.Hitti, *Hirtory*, 805.

dibangun dengan batu bata dengan ketinggian hingga lima atau enam lantai dan dipenuhi dengan berbagai produk komoditi internasional, jalan-jalan utama diberi atap dan diterangi lampu serta keamanan dan ketertiban pada masa itu sangat diperhatikan. Konon, jika ada seorang pedagang yang curang, ia akan dipertontonkan diatas sepanjang jalan kota sambil membunyikan lonceng dan mengakui kesalahannya, toko-toko perhiasan atau tempat penukaran uang (*money changer*) tidak pernah dikunci saat ditinggal pemiliknya.<sup>9</sup> Ini semua menandakan betapa makmur, aman dan damainya penduduk Mesir ketika itu.

Dinasti Fatimiyah mempunyai sikap toleransi yang tinggi, mereka sangat menghargai keberadaan nonmuslim disana. Tidak hanya masyarakat Sunni saja yang mempunyai kebebasan bergerak dan dihargai, masyarakat Kristenpun mendapat perlakuan yang baik dari setiap Khalifah Fatimiyah, hanya ada seorang Khalifah yang *agak* keras dan intoleran yaitu Khalifah al-Hakim. Orang-orang Sunnipun banyak yang mendalami ilmu di al-Azhar, yang mana al-Azhar ini sebenarnya adalah basis keilmuan orang-orang Syi'ah.

Meskipun pemerintahan Fatimiyah mempunyai misi/target untuk mensyi'ahkan seluruh penduduk Mesir tetapi mereka tidak memaksakan kehendaknya secara frontal, mereka masih memberi kebebasan terhadap rakyatnya untuk menerima atau menolak ajaran Syi'ah.

Tidak cuma berhenti dalam toleransi keagamaan dan ajaran, memberi rasa aman dan tentram dalam setiap warganya, Dinasti ini juga mempunyai perhatian yang

---

<sup>9</sup> Philip K.Hitti, *Hirtory*..., hlm. 798.

sangat besar dalam hal sosial kemasyarakatan, hal ini diapresiasi dengan dibangunnya perguruan tinggi, rumah sakit, pemandian, dan pasar-pasar.

Sementara itu, dalam bidang perekonomian, Mesir saat itu menjadi pusat perdagangan dan mengungguli perekonomian dari daerah-daerah yang lainnya. Hubungan perdagangan dengan non muslim dibina dengan baik. Ekonomi mereka didukung dengan hasil pertanian yang unggul dan juga hasil perindustrian yang berkualitas. Mesir kala itu menjadi jembatan perdagangan antara Asia Timur dan Eropa. Pemerintahan Dinasti Fatimiyah membangun prinsip perdagangan secara bebas dan terbuka. Para pedagang hanya diberi beban pajak impor-ekspor.

Pandangan dalam negeripun tak kalah saing dalam memberikan pemasukan pada kas Negara, misalnya yang diperoleh dari hasil pertanian seperti gandum, bahan kertas dari papyrus, dan kapas sebagai bahan tenun.

Pemerintah Dinasti Fatimiyah juga menghimbau pada setiap industriawan yang saat itu sukses untuk tidak hidup secara berlebihan dan bermewah-mewahan.

Kairo saat itu menjadi pusat perindustrian tenun. Kota Qabs mejadi pusat perindustrian bulu, seperti di desa Toha terkenal dengan kain bulunya yang berkualitas serta menjadi bahan ekspor ke Persia. Sementara di Fustat berperan sebagai kotapenghubung perdagangan emas dan budak-budak dari Sudan ke Eropa dan Asia. Selain dari hasil-hasil pertanian pendapatan negara juga banyak diperoleh dari perdagangan dan bea cukai.

#### 4. Bidang Politik

Keadaan politik pada masa awal pemerintahan Dinasti Fatimiyah sampai priode pemerintahan yang ketujuh, masa pemerintahan *al-Zahir*, relatif stabil dan tidak ada kejadian besar, karena para khalifah tersebut masih berkuasa penuh terhadap pemerintahan, meskipun keputusan politik yang diambil oleh mereka sering kali merugikan pihak lain yang non Shi'ah bahkan non muslim, seperti keputusan politik yang diambil oleh *al-Hakim* terhadap orang-orang Yahudi dan Kristen dengan memaksa mereka memakai jubah hitam dan hanya dibolehkan menunggangi keledai, lalu *al-Hakim* mengeluarkan maklumat untuk menghancurkan seluruh gereja di Mesir dan menyita tanah serta seluruh harta kekayaan mereka sehingga mereka merasa kehilangan hak-haknya sebagai warga negara, sedangkan kepada orang-orang muslim yang menjadi pegawai kerajaan diwajibkan mengikuti paham Shi'ah, Keadaan ini sangat bertolak belakang dengan kehidupan politik pada masa pemerintahan al-'Aziz yang begitu moderat, kondusif terhadap perkembangan semua paham dan agama yang ada di Mesir, meskipun al-'Aziz sendiri pernah melarang pelaksanaan salat tarawih di semua masjid di Mesir, hal itu disebabkan agar tidak terjadi gejolak sosial antara pengikut beberapa mazhab dengan pendapat yang berbeda-beda tentang pelaksanaan salat tersebut.

Pada masa Dinasti Fathimiyah, terutama pada waktu kekuasaan Abu Manshur Nizar al-Aziz, kehidupan masyarakat selalu diliputi oleh kedamaian. Hal ini merupakan imbas dari keadaan pemerintahan yang damai. Al-Aziz adalah khalifah

Fathimiyah yang kelima sejak berdirinya dinasti ini di Tunisia, dan khalifah pertama yang memulai pemerintahan di Mesir.

Simbolisme istana yang penting diekspresikan dalam upacara, kesenian arsitektur, dan agama Islam. Di dalam istana terdapat sebuah ruangan besar untuk mengajarkan keyakinan Isma'iliyah. Para hakim, misionari, qari al-Quran, dan imam shalat secara reguler hadir dalam berbagai upacara di dalam istana.<sup>10</sup>

Periode ini menandai munculnya era baru dalam sejarah bangsa Mesir, yang untuk pertama kalinya sepanjang sejarah, menjadi penguasa absolut dengan kekuatan besar dan penuh yang didasarkan atas prinsip keagamaan. Usaha untuk menegakkan penyatuan kepemimpinan agama dan politik jelas terlihat. Prinsip kepemimpinan yang mengharuskan seorang imam harus menjadi sosok yang adil, yang bisa menjauhkan umat dari siksaan, suara kebenaran, yang bersinar seperti matahari dan bercahaya seperti bintang, dan menjadi pilar agama, rizki, dan kehidupan manusia, telah berhasil menjulangkan popularitas sang khalifah. Nama sang khalifah senantiasa disebut-sebut dalam khutbah-khutbah Jumat di sepanjang wilayah kekuasaannya yang membentang dari Atlantik hingga Laut Merah, di Yaman, Mekah, Damaskus, dan bahkan di Mosul.<sup>11</sup>

Di bawah kekuasaan al-Aziz, Fathimiyah berhasil mendapatkan tempat tertinggi sebagai negara Islam terbesar di kawasan Mediterania Timur. Ia telah

---

<sup>10</sup> Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh Ghuftron A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999) h. 536

<sup>11</sup> Philip K. Hitti, *History...*, 2008. h. 791

berhasil menjadikan negaranya sebagai lawan tangguh bagi kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad.

Strategi promosi Fathimiyah yang gencar dilakukan untuk mengagungkan agama diwujudkan dengan memasyarakatkan pemuliaan terhadap keluarga Ali. Pemuliaan terhadap imam yang masih hidup disejajarkan dengan pemuliaan terhadap kalangan *syuhada* dari keluarga nabi. Pemerintah membangun sejumlah bangunan makam keluarga Ali untuk meningkatkan kegiatan perziarahan. Selain berhasil mewujudkan kemakmuran, strategi lain yang dijalankannya adalah memberikan toleransi yang tak terbatas kepada umat Kristen. Keadaan ini sama sekali tidak pernah dirasakan oleh masyarakat pada periode-periode sebelumnya.

## **BAB IV**

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MENDUKUNG KEMAJUAN PERADABAN ISLAM**

#### ***A. Khalifah Yang Kapabel***

Salah satu faktor yang mendukung kemajuan pada masa Dinasti Fatimiyah adalah khalifah yang kapabel yang memiliki kemampuan yang kuat mereka mencurahkan perhatiannya untuk kemajuann Dinasti Fatimiyah, diantara khalifah-khalifah tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Al-Mahdi ( 909-924 M. / 297-322 H. )**

Penguasa sekaligus pendiri Dinasti Fatimiyah ini mempunyai nama asli Sa'id bin al-Husayn al-Salmiyah yang menegakkan pemerintahannya di istana Aghlabiyah yaitu Raqqadah (terletak di pinggiran kota Qairawan) setelah dapat mengusir Ziyadatullah pada tahun 909 M/297 H., penguasa Aghlabi yang terakhir.<sup>1</sup> Ubaidillah Abu Muhammad atau yang bergelar al-Mahdi merupakan penguasa Fatimiyyah yang cakap. Dua tahun semenjak penobatannya, ia menghukum mati pimpinan propagandanya yakni Abu Abdullah al-Husayn karena terbukti bersekongkol dengan saudaranya yang bernama Abul Abbas untuk melancarkan perebutan jabatan khalifah. Kemudian al-Mahdi melancarkan kekuasaan ke seluruh Afrika yang terbentang dari perbatasan Mesir sampai wilayah Fes di Maroko. Pada tahun 914 ia menduduki

---

<sup>1</sup> Philip K. Hitti, *Hirtory Of The Arabs*,h. 788. lihat juga, Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fathimiyah Multazamah al-Nasr wa th-Tha Tarikh al-Daulah al-Fathimiyah Multazamah al-Nasr wa th-Tha*,h.49. lihat juga, Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Dunia Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004),h.113.

Alexandria. Kota-kota lainnya seperti Malta, Syria, Sardinia, Corsica dan sejumlah kota lain jatuh ke dalam kekuasaannya. Pada tahun 920 khalifah al-Mahdi mendirikan kota baru di pantai Tunisia dan menjadikannya sebagai ibukota Fatimiyyah. Kota ini dinamakan kota Mahdiniyah. Al-Mahdi ingin menaklukkan Spanyol dari kekuasaan Umayyah, oleh karena itu ia menerima hubungan persahabatan dan kerja sama dengan Muhammad ibn Hafsun, pimpinan gerakan pemberontakan di Spanyol. Namun ambisinya ini belum tercapai sampai ia meninggal dunia pada tahun 934 M.

## 2. Al-Qaim ( 924-946 M. / 322-334 H. )

Al-Mahdi wafat pada tahun 934 M./322 H. dan digantikan oleh putra tertuanya Abu al-Qasim yang bergelar *al-Qaim bi Amr Allah*. Ia adalah pemimpin pemberani, hampir setiap ekspedisi militer ia pinpin sendiri, sehingga dalam tahun pertama kekhalifannya, ia berhasil menduduki Genoa dan wilayah sepanjang pantai Calabria dan pada tahun yang sama ia mengerahkan pasukan ke Mesir namun dapat dikalahkan oleh dinasti Ikhsidiyah sehingga mereka terusir dari Iskandariyah. Ia meninggal dunia pada tahun 946 M.<sup>2</sup>

Muhammad Abu al-Qasim diberi gelar al-Qa'im adalah putra al-Mahdi. Ia meneruskan gerakan ekspansi yang telah dimulai oleh ayahnya. Pada tahun 934 M ia mengerahkan pasukan dalam jumlah besar ke daerah selatan pantai Perancis. Pasukan ini berhasil menduduki Genoa dan wilayah selatan pantai Calabria. Mereka melancarkan pembunuhan, penyiksaan, pembakaran kapal-kapal dan merampas

---

<sup>2</sup> K. Ali, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, terj., (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 492-493.



budak-budak. Pada saat yang sama ia juga mengerahkan pasukannya ke Mesir, namun pasukan ini berhasil dikalahkan oleh dinasti Ihsidiyah, sehingga mereka terusir dari Alexandria. Di tengah kesuksesannya dalam ekspansi, al-Qa'im mendapat perlawanan dari Khawarij yang melancarkan pemberontakan di bawah pimpinan Abu Yazid Makad. Berkali-kali gerakan pemberontak ini mampu menahan serangan pasukan Fatimiyyah dalam peperangan yang berlangsung hampir tujuh tahun. Al-Qa'im merupakan prajurit pemberani, hampir setiap ekspedisi militer dipimpinnya secara langsung. Ia merupakan Khalifah Fatimiyyah pertama yang menguasai lautan tengah. Ia meninggal pada tahun 945 M, ketika itu sedang terjadi pemberontakan di Susa yang dipimpin oleh Abu Yazid.

### 3. Al-Mansur ( 946-953 M. / 334-341 H. )

Al-Qa'im digantikan putranya yang bernama Isma'il Abu Thahir dengan gelar al-Manshur. Al-Manshur adalah pemuda yang sangat lincah. Meskipun hanya memerintah selama 7 tahun 6 hari, ia masih bisa menjaga kedaulatan Dinasti Fatimiyah meskipun putra Abu Yazid Makad dan sejumlah pengikutnya senantiasa menimbulkan keributan. Namun, seluruh wilayah Afrika pada masa ini tunduk kepada kekhalifahan Bani Fatimiyah. Ia juga membangun sebuah kota di wilayah perbatasan Susa pada tahun 337 H./949M. yang diberi nama *al-Mansuriyyah*.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fathimiyyah Multazamah al-Nasr wa th-Tha.h.* 92. lihat juga, Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Dunia Islam*, h 113

#### 4. Al-Mu'izz ( 953-975 M. /341-365 H. )

Setelah al-Mansur meninggal dunia pada hari Jum'at akhir Shawal 341 H/952 M., ia digantikan putranya, Abu Tamim Ma'ad dengan gelar *al-Mu'izz li Din Allah*. Penobatan al-Mu'izz sebagai khalifah keempat menandai era baru Dinasti Fatimiyah, karena di samping pusat pemerintahan sudah berpindah dari al-Mahdiah ke al-Qahirah yang dibangun oleh panglima perangnya, Jawhar al-Siqilli (al-Saqali)<sup>4</sup> setelah menguasai ibu kota Fustat sebagai lambang kemenangan dan dilanjutkan membangun Masjid al-Azhar setelah Mesir dapat ditaklukkannya pada bulan Pebruari 969 M./ Rabi' al-Akhir 358 H, juga keberhasilan dalam ekspansi kekuasaan yaitu ke Maroko, Sycilia, Palestina dan Suriah Damaskus serta mampu mengambil penjagaan atas tempat-tempat suci di Hejaz.<sup>5</sup>

Prestasi politik Mu'iz yang paling besar adalah penaklukan Mesir. Penaklukan kota Fusthat tanpa perlawanan berarti pada 969 M oleh panglima Jauhar al-Shaqili. Jauhar segera membangun kota ini menjadi kota baru dengan nama Qahirah (Kairo). Sejak 973 kota ini dijadikan ibu kota Fathimiyah. Selanjutnya, Mu'iz mendirikan masjid Al-Azhar yang kemudian beralih menjadi Universitas Al-Azhar yang berkembang hingga sekarang. Universitas ini dinilai sebagai universitas tertua di dunia dan paling berpengaruh di dunia Islam.

---

<sup>4</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, h. 117

<sup>5</sup> Philip K.Hitti, *Hirtory Of The Arabs*, h.790. lihat, Hasan Ibrahim ,*Tarikh al-Dawlah*, h.92, dan h. 140. lihat juga, Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami*, 136. lihat juga, Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Dunia Islam*, h.114

5. Al-'Aziz ( 975-996 M. / 365-386 H. )

Abu Mansur Nizar (lahir pada tahun 344 H./954 M.) menggantikan ayahnya pada bulan Rabi' al-Awwal 365 H. memasuki tahun ke-22 dari umurnya dengan gelar *al-'Aziz*, ia terkenal sangat pemurah dan bijaksana bahkan terhadap musuh-musuhnya sekalipun. Puncak kekuasaan Dinasti Fatimiyah adalah pada saat pemerintahannya yang meliputi dari wilayah Euprat sampai Atlantik, melampaui kekuasaan dinasti Abbasiyah di Baghdad yang sedang memasuki masa kemunduran dibawah kekuasaan Buwaihiyah.<sup>6</sup>

Dalam pemerintahannya, ia sangat liberal dan memberi kebebasan kepada setiap agama untuk berkembang, kerukunan antar umat beragama terjalin dengan sangat baik, bahkan seorang wazirnya, Isa ibn Nastur adalah beragama kristen dan Manasah seorang Yahudi menjadi salah seorang pejabat tinggi di istananya. Pembangunan fisik dan seni arsitektur merupakan lambang kemajuan pemerintahannya, karena ia juga ahli Sha'ir dan pendidikan seperti *The Golden Palace*, *The Pearl Pavillion* dan masjid Karafa, masjid al-Azhar dijadikan *al-Jami'ah/Universitas*.<sup>7</sup>

Al-Aziz adalah seorang yang sangat toleran. Ia dicatat sebagai khalifah Fatimiyah yang paling bijaksana dan pemurah, kedamaian yang berlangsung pada

---

<sup>6</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fathimiyah Multazamah al-Nasr wa th-Tha*, h. 97. dan 156 lihat juga, Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Dunia Islam*, h. 114.

<sup>7</sup> Philip K. Hitti, *Hirtory Of The Arabs*, h. 790. K. Ali, *Sejarah*, 499. lihat juga, Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Dunia Islam*, h.114.

masa ini ditandai dengan kesejahteraan seluruh warga, baik muslim maupun non muslim.

6. Al-Hakim ( 996-1021 M. / 386-411 H. )

Al-‘Aziz digantikan oleh anaknya yang bernama Abu Ali Mansur (lahir pada bulan Rabi’ al-Awwal 875 H./985 M.) dengan gelar *al-Hakim bi Amr Allah* yang masih berumur 11 tahun. Selama tahun-tahun pertama, ia berada dibawah pengaruh Gubernurnya yang bernama Barjawan yang sedang terlibat konflik dengan panglima militer Ibn ‘Ammar, setelah berhasil menyingkirkan sang panglima, Barjawan menjadi pelaku utama dalam pemerintahannya meskipun pada tanggal 26 Rabi’ Al-Thani 390 H./1000 M. Barjawan dibunuh karena tuduhan penyalah-gunaan kekuasaan negara. Pemerintahannya ditandai dengan tindakan-tindakan kejam yang menakutkan, ia membunuh beberapa orang wazirnya, menghancurkan beberapa gereja, orang kristen dan orang yahudi harus memakai jubah hitam dan hanya dibolehkan menunggangi keledai, ia mengeluarkan maklumat untuk menghancurkan seluruh gereja di Mesir dan menyita tanah serta seluruh harta kekayaan mereka sehingga mereka merasa kehilangan hak-haknya sebagai warga Negara.<sup>8</sup>

Prestasi besar dalam pemerintahannya adalah pembangunan sejumlah masjid, perguruan-perguruan dan pusat observatorium astrologi, tahun 395 H./1005 M. ia merampungkan pembangunan *Dar al-Hikmah* sebagai sarana penyebaran ajaran-ajaran Syi’ah dan pada tahun 403 H./1013 M. Ia mendirikan *al-Jam’iyyah al-*

---

<sup>8</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fathimiyah Multazamah al-Nasr wa th-Tha h.* 164-165.

*Ilmiyyah* “Akademia” dari berbagai disiplin ilmu seperti Fiqh, mantiq, Filsafat, matematika, kedokteran dan lainnya, setelah itu seluruh kitab yang ada di *Dar al-Hikmah* ia pindahkan ke masjid al-Azhar. Tetapi pada tanggal 13 Februari 1021 M./411 H. Ia terbunuh di Mukatam, kemungkinan konspirasi yang dipimpin oleh adik perempuannya yang bernama *Sitt al-Mulk* yang telah diperlakukan tidak hormat oleh khalifah.

### **B. Konsep Syi'ah**

Pemahaman syiah pada masa Daulah Fatimiah sangatlah kental terlihat dalam kebijakan politik kenegaraannya, mereka menguatkan pendapat yang sesuai dengan mazhab syiah dan mendahulukan pengamalan agama dengan mengikut pendapat para imamnya dari pendapat para imam sunni, walaupun kebanyakan penduduk Mesir Saat itu bermazhab sunnah.

Ya'qub bin Kalas seorang wazir pada pemerintahan Fatimiyah menyusun sebuah kitab fiqh yang disusun berdasarkan mazhab Syi'ah Isma'iliyah dengan arahan langsung khalifah Al Mu'iz Lidinillah yang berkuasa saat itu. Kitab ini dijadikan sebagai pedoman dalam memustuskan perkara di pengadilan dan fatwa lainnya. Sehingga siapa saja yang menjadi qadhi mesti berpedoman pada kitab ini.

Al Mu'iz Lidinillah memerintahkan bawahannya agar di buat rumah khusus disamping universitas Al Azhar untuk pelatihan dalam rangka memahami kitab tersebut. Wazirnya di perintahkan untuk mendatangkan para fuqaha' yang saat itu berjumlah 35 orang kemudian di beri fasilitas dan gaji yang mencukupi, bukan hanya itu para fuqaha' juga di sediakan tunjangan hari raya dan fasilitas di istana untuk

tujuan mengajarkan kitab tersebut kepada masyarakat. Semua itu sebagai motivasi kepada para du'ah yang memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai kitab tersebut dan seluruh biaya tersebut di tanggung oleh khalifah. Sebab khalifah tau bahwa pemerintahannya akan bertahan lama jika ilmu tersebut disebarkan pada masyarakat.

Paham Syi'ah atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat khususnya, masyarakat Mesir sehingga mereka memberi dukungan yang penuh kepada pemerintahan Dinasti Fatimiyah dan para khalifahnyanya. Mereka meyakini bahwa hanya keturunan Ali lah yang berhak menjadi khalifah karena itu mereka selalu setia kepada Dinasti ini. Inilah yang menjadi modal bagi para penguasa Dinasti Fatimiyah dalam menjalin kebijakan-kebijakan, kebijakan apapun yang dikeluarkan Dinasti Fatimiyah mereka meyakini sebagai sesuatu yang harus dipatuhi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Selama dua abad lebih menguasai Mesir, keberadaan Dinasti Fathimiyah telah memberikan sumbangan peradaban yang besar. Kemajuan terbesar adalah memberikan ruang berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam yang melahirkan banyak ilmuwan dengan didirikannya *Dār al-Hikmah* dan *Dār al-‘Ilmi* dan keberadaan Universitas al-Azhar sebagai pusat pengkajian ilmu pengetahuan yang masih terasa hingga kini.

Kemajuan lain yang dicapai oleh Dinasti Fathimiyah adalah tertatanya sistem administrasi pemerintahan yang membuahkan kemakmuran. Catatan sejarawan tentang kecemerlangan Mesir saat itu dan jejak peninggalannya berupa karya-karya seninya yang bernilai sangat tinggi, membuktikan kebenaran fakta tersebut.

Dinasti Fatimiyah juga terkenal dengan toleransi beragamanya. Para penguasa Fatimiyah tidak mencoba melakukan tekanan agar penganut Sunni menyeberang ke Syi’ah Ismailiyah. Mereka juga sangat menghargai kemerdekaan agama Kristen maupun Yahudi. Satu-satunya pengecualian adalah pada masa khalifah al-Hakim.

Dinasti Fatimiyah adalah dinasti yang dibangun atas dasar protes politik terhadap kekuasaan pada saat itu dengan legitimasi agama yaitu tuntutan *Imamah*

sebagai pengganti Rasulullah SAW. Karena sebuah hadits *al-aimmah min quraysh* dengan keyakinan bahwa Ali ibn Abi Talib (suami Fatimah al-Zahra putri Rasulullah) dan keturunannya sebagai pewaris kekhalifahan / Nabi.

Dinasti Fatimiyah adalah satu-satunya dinasti Syi'ah dalam Islam yang eksis selama kurang lebih dua setengah abad dan bisa berjaya melampaui capaian wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam terdahulu, dan telah memberi banyak sumbangan peradaban terhadap dunia Islam, khususnya Mesir, karena pada masa Dinasti Fatimiyah ini, Mesir mengalami tingkat kemakmuran dan vitalitas kultural yang mengungguli Irak dan Baghdad sebagai pusat kekuasaan Islam kala itu.

Dalam segala aspek kehidupan secara umum, Dinasti Fatimiyah memberikan kelonggaran kepada semua orang untuk melakukan kegiatan sosial, keagamaan dan bahkan politik, meskipun disisi lain dinasti ini mempunyai misi menanamkan paham keagamaan, yaitu Syi'ah sekte Isma'iliyah.

Sumbangan terbesar Dinasti Fatimiyah yang cukup signifikan adalah menyatukan Dunia Barat dan Timur, karena letak Mesir (Iskandariyah) yang sangat strategis untuk tercapainya hal tersebut.

Kemunduran Dinasti Fathimiyah bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal berupa serangan dari pasukan luar, melainkan juga karena masalah internal yang tidak dapat diselesaikan seperti berkurangnya kesetiaan publik kepada penguasa yang dianggap berperilaku aneh, banyaknya campur tangan para wazir akibat penguasa yang belum cukup umur, dan timbulnya perselisihan



dalam suksesi pemerintahan. Terlepas klaim sebagai keturunan nabi yang masih diperdebatkan dan salah seorang khalifah tidak mencerminkan kepemimpinan yang ideal, namun yang jelas sumbangan dinasti ini merupakan sumbangan berharga.

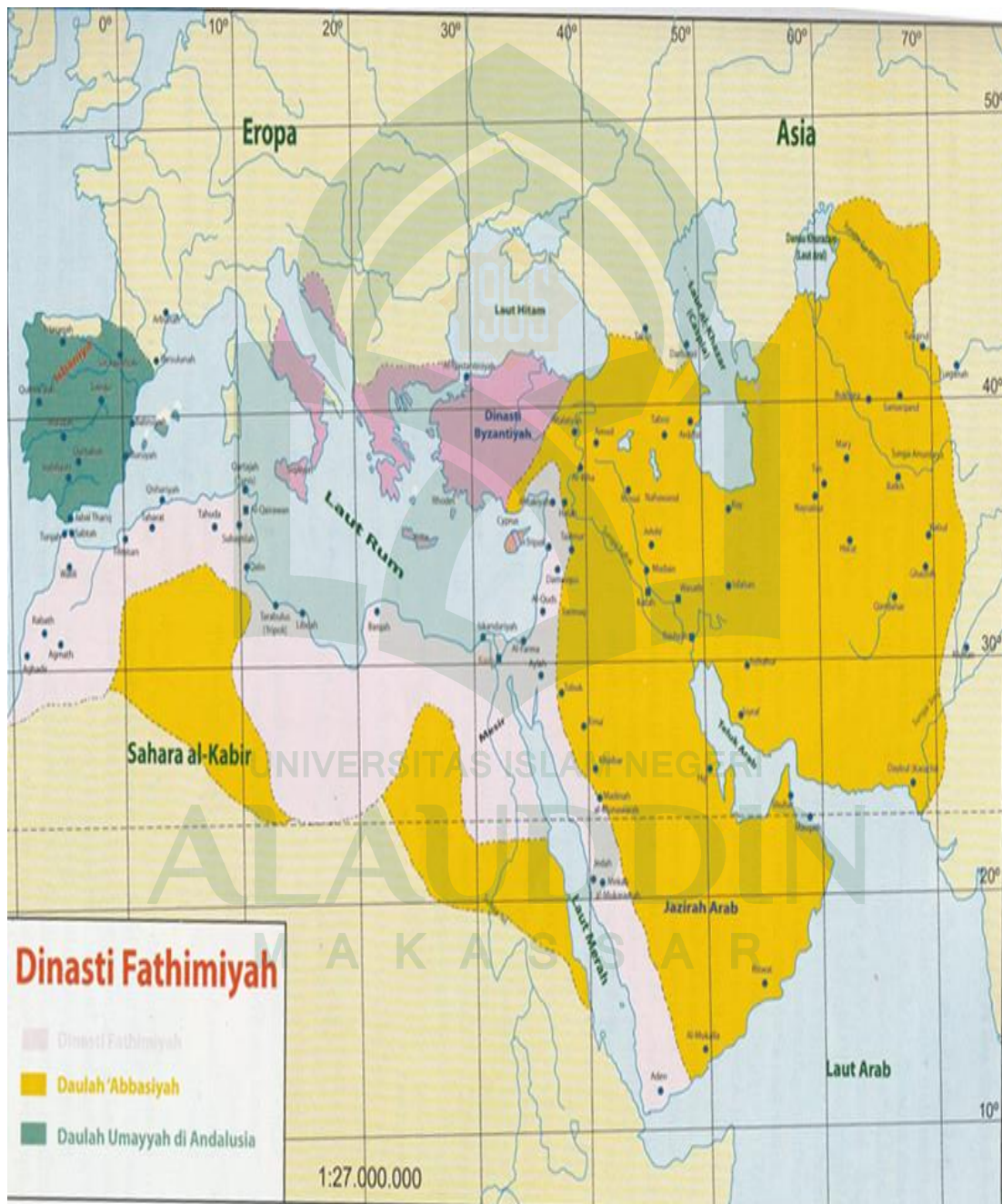
## **B. *Saran***

Setelah penulis melakukan penelitian dan penelusuran sejarah tentang peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah, maka adapun saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Perlunya penelitian lebih lanjut tentang perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah.
2. Sebaiknya penulisan sejarah tentang peranan Dinasti Fatimiyah terhadap perkembangan peradaban Islam lebih di perluas lagi. Agar menjadi bahan pertimbangan sekaligus bahan renungan bagi generasi Islam, khususnya generasi pelanjut bangsa Indonesia. Terutama faktor- faktor yang mendukung kemajuan peradaban Islam pada masa kekuasaan Dinasti Fatimiyah.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar I: Peta Wilayah Daulah Dinasti Fatimiyah



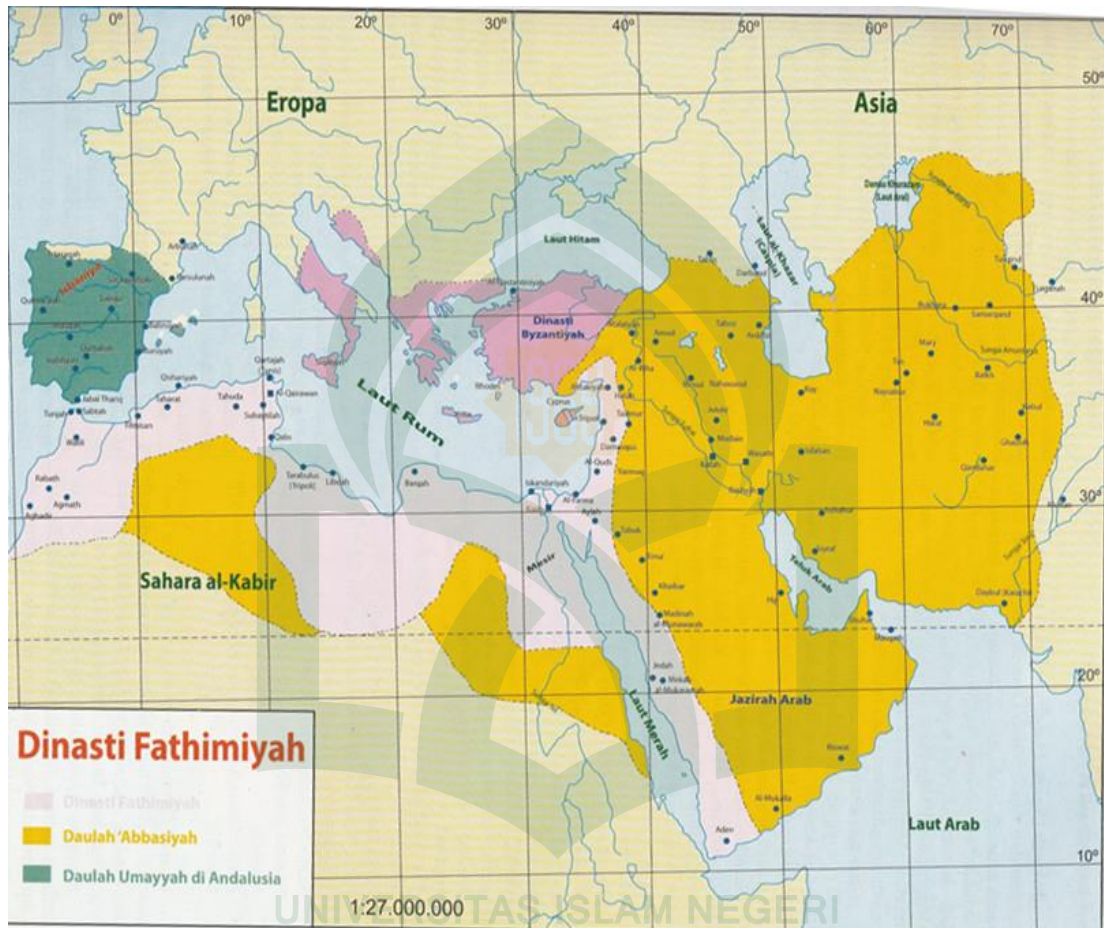
Gambar II: Mesjid Al-Azhar



Gambar III : Universitas Al-Azhar







ALAUDDIN  
MAKASSAR

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Fak. Adab. 2002.
- Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Dunia Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ahmad, Z. A. *Sejarah Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Ali, K. *Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Usmani*, Tarik Pramodern, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Al- Din al Surur, Jamal Muhammad. *Al-Daulah al-Fathimiah fi Mishri, Dar al-fikri*. Lebanon: Dar el-Kutb. 1979.
- Al-Usairy Ahmad, *Sejarah Islam*, jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003.
- Bakar Istianah Abu, *Sejarah Peradaban Islam*, Malang : UIN-malang Press, 2008.
- Esposito, J.L. *The Islamic World: Abbasid Caliphate-Historians* USA: Oxford University Press. 2004.
- Farhad Daftary, *The Ismailis: Their History and Doctrinnis*, New York, Cabrigde, University Press, 1990.
- Fuad M. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1985.
- G. E. Boswort, *Dinasti-Dinasti Islam*, diterjemahkan dari The Islamic Dynasties oleh Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1993.
- G.E.Von Grunebaum, *Classical Islam A History 600-1258*. Chicago: Aldine Publishing company, 1970.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Cet. V. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 2005.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh al-Daulah al-Fathimiyah Multazamah al-Nasr wa th-Tha*. Mesir: tp. 1958.
- Hitti, P. K. *History of Arabs; From the Earliest Times to the Present*. Terjemahan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dengan judul *History of Arabs*. Cet. I. Jakarta: PT Serambi Ilmu Sentosa. 2008.

- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Lapidus, I. M.. *A History of Islamic Societies*. Terjemahan oleh Ghuftron A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999.
- Madjid, Noerchalish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992.
- Mahram abd Salam. *Tarikh ad- Daulah al-Fathimiyah Taba'ah Lajna at-Ta'lif*. Cairo: tp. 1957.
- Maryam, S. dkk. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* Cet. I. Yogyakarta: LESFI. 2003.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Azhar, Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Moh.Nur Hakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, Malang, UMM Press, 2004.
- Mubarok, J. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. I. Bandung: Pustaka Islamika. 2008.
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1997.
- Munir Amir Samsul, *Sejarah Peradaban Islam*, CET. II: Jakarta. Amsah. 2009.
- Nasution Harun, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* Cet. V, Jakarta. Universitas Indonesia, 1986.
- Nirmala , Andina T. dan Aditya A. Pratama. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. I; Surabaya: Prima Media. 2003.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Rusydi rasyid Muhammad, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam*, Cakrawala publishing, 2009.
- Sanders, P. *Ritual, Politics, and the City in Fatimid Cairo* . Albany: State University of New York Press. 1994.

- Sayyed Hosen Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Terj. J. Wahyuddin, Bandung, Pustaka al Husna, 1986.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka setia, 2008.
- Su'ud, Abu Islamogy, *Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Ummat Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Surur Jamaluddin Muhammad. *Misr fi 'Asr ad-Daulah Fatimiyah*. Cairo: Maktabah an-Nahdhah. 1960.
- Syafii Maarif, Ahmad . *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*,Jogyakarta: Pustaka book publisher, 2007.
- Syalabi, Ahmad. *Mausu'at al-Tarikh al-Islami wa al-Mishriyah*. Cairo: Dar ats-Tsaqafah.1979.
- Soekamto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 1982.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* Cet. 3. Jakarta: Kencana. 2007.
- Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* .Yogyakarta: LIPI, 2002.
- Watt Montgomery. W. *Kerajaan Islam*. Yogya: Tiara Wacana. 1990.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.s 2000.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Asmidar  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Balla, 01 September 1991  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Mannuruki 2 Lr. 2B  
E-mail : [Darasmi14@yahoo.com](mailto:Darasmi14@yahoo.com)

### DATA ORANG TUA

Ayah : Ali  
Ibu : Mani

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1998-2004 : SD Neg. 94 Balla, Kab. Enrekang  
2004-2007 : SMP Neg. 1 Baraka, Kab. Enrekang  
2007-2010 : SMA Neg 1 Baraka, Kab. Enrekang  
2011-2014 : Program Sarjana Satu (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam  
UIN Alauddin Makassar

Makassar, 10 Maret 2015

**ASMIDAR**  
**40200110004**